

**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT  
KAMPUNG DUKUH DESA CIROYOM KECAMATAN CIKELET  
KABUPATEN GARUT PROVINSI JAWA BARAT**

**SKRIPSI**

**Oleh :  
Rd.HALLI MAHFUDZ MAHALLI  
NIM: 19620085**



**PROGRAM STUDI BIOLOGI  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2023**

**ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT  
KAMPUNG DUKUH DESA CIROYOM KECAMATAN CIKELET  
KABUPATEN GARUT PROVINSI JAWA BARAT**

**SKRIPSI**

**Oleh :  
Rd.HALLI MAHFUDZ MAHALLI  
NIM: 19620085**

**diajukan Kepada:  
Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S.Si)**

**PROGRAM STUDI BIOLOGI  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT  
KAMPUNG DUKUH DESA CIROYOM KECAMATAN CIKELET  
KABUPATEN GARUT PROVINSI JAWA BARAT

SKRIPSI

Oleh:

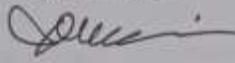
Rd.Halli Mahfudz Mahalli

NIM. 19620085

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Tanggal : 3 Mei 2023

Pembimbing I



Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd.

NIP. 19630114 199903 1 001

Pembimbing II



Dr. M. Imamudin, Lc., M.A

NIP. 19740602 2009011 010

Mengetahui,

Ketua Program Studi Biologi



Dr. Evlha Sandi Savitri, M.P.

NIP. 19741018 200312 2 002

ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT  
KAMPUNG DUKUH DESA CIROYOM KECAMATAN CIKELET  
KABUPATEN GARUT PROVINSI JAWA BARAT

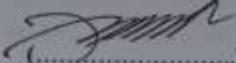
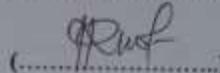
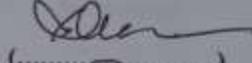
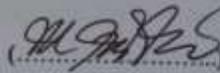
SKRIPSI

Oleh :  
Rd.HALLI MAHFUDZ MAHALLI  
NIM: 19620085

telah dipertahankan

di depan Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai  
salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si.)

Tanggal: 17 Mei 2023

Penguji Utama	: Dr. Evika Sandi Savitri, M.P	
	NIP. 19741018 200312 2 002	(.....)
Ketua Penguji	: Ruri Siti Resmisari, M.Si	
	NIP. 19790123 2016080 1 2063	(.....)
Sekretaris Penguji	: Dr.Eko Budi Minarno, M.Pd.	
	NIP. 19630114 199903 1 001	(.....)
Anggota Penguji	: Dr. M. Imamudin, Lc., M.A	
	NIP. 19740602 2009011 010	(.....)

Mengesahkan,

Ketua Program Studi Biologi



Dr. Evika Sandi Savitri, M.P.

NIP. 19741018 200312 2 002

## **PERSEMBAHAN**

Segala puji dan syukur kami haturkan kepada Allah dzat Ilahi Rabbi  
Sholawat dan salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad sebagai pemimpin kami  
Persembahan yang dapat kami berikan terhadap keluarga Bani Zamhari  
Terkhusus untuk Alm Aba Zam-Zam Zamhari Raden Haji hanya sebuah karya tulis ini

Tidak lupa ucapan terima kasih yang tak terhingga untuk Umi Ratu Ayi Susilawati  
Karena berkat do'a yang dipanjatkan setiap hari dan setiap waktu tulisan ini bisa jadi  
Kedua kaka kami yang selalu memberikan syuport yaitu Teta Kilma dan Akang Fahri  
Tidak lupa juga kepada kelima adik kami yakni A'yum, Jinan, Mahi, Viva dan Ilmi

Kami sembahkan sebuah karya tulis ini sebagai bukti kesungguhan dalam belajar  
Tidak lupa kepada Bapak dan Ibu Dosen di jurusan Biologi yang telah mengajar  
Terkhusus kepada Ibu Prilya Dewi Fitriasari sebagai dosen wali kami waktu belajar  
Pak Eko dan Pak Imam yang telah membimbing kami sehingga waktu telah terkejar

Tepat waktu itu harapan kami sebagai mahasiswa yang baik dalam kuliah  
Teman-teman Elite Bio 19 yang menemani kami selama waktu kuliah  
Akhir kata kami sebagai penulis mengucapkan sekian dan terima kasih  
Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan menjadi amal jariyah

*Amin Yarobbal Alamin...*

**MOTTO**

**MENING KENEH SAEUTIK TAPI NYANGKRUNG DARI PADA REA TAPI  
MAMPRUNG**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rd.Halli Mahfudz Mahalli  
NIM : 19620085  
Program Studi : Biologi  
Fakultas : Sains dan Teknologi  
Judul Penelitian : Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat  
Kampung Dukuh Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut  
Provinsi Jawa Barat

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan data, tulisan, dan/atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan dan/atau pikiran saya sendiri, kecuali dengan mencantumkan sumber cuplikan pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 05 Mei 2023

Yang membuat Pernyataan



Rd.Halli Mahfudz Mahalli

NIM.19620085

## **PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI**

Skripsi ini tidak dipublikasikan namun terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis. Daftar Pustaka diperkenankan untuk dicatat, tetapi pengutipan hanya dapat dilakukan seizin penulis dan harus disertai kebiasaan ilmiah untuk menyebutkannya.

## **Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Jawa Barat**

Rd.Halli Mahfudz Mahalli, Eko Budi Minarno, M. Imamuddin  
Proram Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang

### **ABSTRAK**

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang dimanfaatkan untuk penyembuhan penyakit. Pemanfaatan tumbuhan obat secara tradisional telah dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu secara lintas generasi, dan dikenal sebagai kearifan lokal. Satu diantara masyarakat yang memiliki kearifan lokal tumbuhan obat adalah Masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Tujuan penelitian ini adalah mendokumentasikan secara ilmiah kearifan lokal masyarakat tersebut, agar tidak punah. Penelitian ini termasuk dari penelitian deskriptif dengan metode survey, teknik wawancara, dan pendekatan PEA (*Participatory Ethnobotanical Appraisal*). Sampel penelitian ini dilakukan dengan metode *Purposive Sampling* dan analisis data menggunakan dua cara yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini berdasarkan wawancara terhadap 30 narasumber yang telah ditentukan yaitu terdapat 30 jenis tumbuhan obat yang biasa digunakan oleh Masyarakat Kampung Dukuh dimana yang paling banyak digunakan adalah dari tumbuhan family *Zingiberaceae* yaitu sebanyak 6 tumbuhan diantaranya *Boesenbergia rotunda*, *Zingiber zerumbet*, *Alpinia Galanga* (L) Sw, *Curcuma xanthorrhiza*, *Zingiber officinale* Roscoe. *Curcuma amada*. Cara pemanfaatan yang sering dilakukan oleh masyarakat adalah dengan cara direbus dan untuk perolehan tumbuhan obat masyarakat paling banyak adalah dengan cara mencari tumbuhan yang tumbuh di hutan.

Kata Kunci : *etnobotani, kampung dukuh, tumbuhan obat*

## **Ethnobotany of Medicinal Plants by the People of Dukuh Ciroyom Village, Cikelet District, Garut Regency, West Java.**

Rd.Halli Mahfudz Mahalli, Eko Budi Minarno, M. Imamuddin

Biology Study Program, Faculty of Science and Technology, Islamic State University  
of Maulana Malik Ibrahim Malang

### **ABSTRACT**

Medicinal plants are plants that are used to cure diseases. The use of medicinal plants has traditionally been carried out by the community for a long time across generations, and is known as local wisdom. One of the people who has local wisdom on medicinal plants is the Dukuh Village Community, Ciroyom Village, Cikelet District, Garut Regency, West Java Province. The purpose of this research is to scientifically document the local wisdom of the community, so that it does not become extinct. This research includes descriptive research using survey methods, interview techniques, and the PEA ( *Participatory Ethnobotanical Appraisal* ) approach. The research sample was conducted using *purposive sampling method* and data analysis using two methods, namely descriptive qualitative and quantitative. The results of this study are based on interviews with 30 pre-determined respondents, namely 30 medicinal plants commonly used by the people of Kampung Dukuh, the most commonly used of which is the Zingiberaceae i.e. 6 plants including *Boesenbergia rotunda*, *Zingiber zerumbet*, *Alpinia Galanga* (L) Sw, *Curcuma xanthorrhiza*, *Zingiber officinale* Roscoe. Turmeric Madame. The salvage method commonly used by the municipal government is a decoction, and the municipal government purchases medicinal plants, most commonly looking for plants that grow in the forest.

Keywords: *ethnobotany, Dukuh village, medicinal plants*

## علم النبات العراقي للنباتات الطبية من قبل سكان قرية دوكونه، جيرايم، جيكيليت، غاروت، مقاطعة جاوى الغربية

رادين حلى محفوظ محلى، إيكو بودي مينارنو، محمد إمام الدين

برنامج دراسة علم الأحياء، كلية العلوم والتكنولوجيا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج

### الملخص

النباتات الطبية هي نباتات تستخدم في علاج الأمراض. تم استخدام النباتات الطبية تقليدياً من قبل المجتمع لفترة طويلة عبر الأجيال ، ويُعرف باسم الحكمة المحلية. أحد الأشخاص الذين لديهم معرفة محلية بالنباتات الطبية هو سكان قرية دوكونه، مقاطعة جيكيليت، غاروت جاوى الغربية الغرض من هذا البحث هو التوثيق العلمي للحكمة المحلية للمجتمع حتى لا تنقرض. يتضمن هذا البحث بحثاً وصفيًا باستخدام طرق المسح ، وتقنيات المقابلة ، ونهج و PEA (التقييم العرقي للنباتات المشارك). تم إجراء عينة البحث باستخدام أسلوب أخذ العينات الهادف وتحليل البيانات باستخدام طريقتين ، وهما الوصف النوعي والكمي. استندت نتائج هذه الدراسة إلى مقابلات مع 30 مخبراً محددًا مسبقًا، أي كان هناك ٣٠ نوعًا من النباتات الطبية التي يشيع استخدامها من قبل مجتمع قرية دوكونه حيث كانت أكثرها استخدامًا من عائلة Zingiberaceae، وهي ٦ نباتات بما في ذلك *Boesenbergia rotunda*, *Zingiber zerumbet*, *Alpina Galanga* (L) Sw, *Curcuma xanthorrhiza*, *Zingiber officinale Roscoe*, *Curcuma amada*. إن طريقة الاستخدام التي غالبًا ما يتم تنفيذها من قبل المجتمع هي غليها ومن أجل الحصول على النباتات الطبية من قبل المجتمع أكثر من خلال البحث عن النباتات التي تنمو في الغابة.

الكلمات المفتاحية: علم النبات العراقي ، قرية دوكونه، النباتات الطبية

## KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركته

بسم الله الرحمن الرحيم, الحمد لله الذى أيد أركان دين الاسلام أهل السنة والجماعة وفرض عليهم مسؤولية حمايتها وإحكامها نهضة العلماء نهضة وأمانة. وأشهد أن لا إله إلا الله ولي المؤمنين وخالق الخلق أجمعين وقيم السموات والأرضين وأشهد أن سيدنا ونبينا محمدا عبده ورسوله إمام المتقين وأشرف الأنبياء والمرسلين وقاعد الغر المحجلين صلى الله وسلم وبارك عليه وو على أله الطهرين وصحابته الغر الميامن والتابعين لهم بإحسان إلى يوم الدين أما بعد

Setelah memanjatkan tahiyatul Islam dengan ucapan rasa syukur ke hadirat Ilahi Rabbi yang mana atas kehendak-Nya saya sebagai penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kampung Dukuh Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Jawa Barat” dengan baik InsyaAllah. Penulis sadar benar bahwa dalam penulisan proposal ini tidak lepas dari do’a, bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala ketawadhuan serta keikhlasan hati, kami sebagai penulis skripsi ini mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sri Harini, M.Si., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Evika Sandi Savitri, M.P., selaku Ketua Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Eko Budi Minarno, M. Pd., selaku pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dr. Imamuddin, Lc., M.A., selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis

dengan penuh kesabaran dan keikhlasan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Ibu Prihya Dewi Fitriasari, M.Sc., Selaku Dosen Wali yang telah membimbing dan memberikan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
7. Seluruh dosen, laboran dan civitas akademik di Program Studi Biologi, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa mensupport serta mendo'akan penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
8. Seluruh pengasuh MSAA UIN MALIKI Malang, terkhusus Drs.Kh.Chamzawi Syakur, M.H.I, Dr.Kh.Ahmad Izzuddin, M.H.I dan Ustadz Abdul Fatah, M.Th.I, seluruh Murobbi wa Murobbiyah dan teman Musyrif wa Musyrifah MSAA Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa mensupport serta mendo'akan penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
9. Orang tua kami terkhusus Umi Ratu Ayi Susilawati AL-Zamhari yang setiap hari bahkan setiap waktu tanpa henti mendo'akan dan memberi semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Bani Zamhari, Bani Mahfudzi, Bani Hidayat dan Bani Fauzan sebagai wadah keluarga besar penulis, yang telah mendo'akan dan memberi semangat serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh Masyarakat Kampung Dukuh, terkhusus Mama Uluq (Kh.Uluq Lukman) yang telah memberikan informasi serta mensupport penulis sehingga selesai penulisan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan terkhusus teman-teman *INFINITY* dan teman-teman *ELITE BIO 19* di Program Studi Biologi, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
13. Seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini, semoga Allah SWT membalas kebaikannya.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Terlepas dari semua itu, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis meminta maaf yang sebesar-besanya atas kesalahan dan kekurangan yang terdapat pada tulisan ini serta penulis juga sangat mengharapkan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini meskipun pada hakikatnya kesempurnaan hanya milik Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Malang, 05 Mei 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>HALAMAN PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
<b>المخلص.....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan.....	7
1.4 Manfaat.....	8
1.5 Batasan Masalah .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis.....	10
2.2 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Sains .....	13
2.3 Pengertian Etnobotani .....	19

2.4	Etnobotani Masyarakat Kampung Dukuh .....	22
2.5	Tumbuhan Obat yang Ditemukan di Kampung Dukuh .....	24
2.6	Sejarah Kampung Dukuh .....	27
2.7	Deskripsi Wilayah Penelitian .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>35</b>
3.1	Jenis Penelitian .....	35
3.2	Waktu dan Tempat.....	35
3.3	Alat dan Bahan .....	35
3.4	Prosedure Penelitian .....	36
3.5	Analisis Data.....	38
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>39</b>
4.1	Jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut .....	39
4.2	Organ tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut .....	59
4.3	Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat yang Dilakukan oleh Masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut .....	63
4.4	Cara Perolehan Tumbuhan yang Dilakukan oleh Masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut .....	77
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>81</b>
5.1	Kesimpulan.....	83
5.2	Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>85</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>93</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Data Hasil Wawancara.....	38
Tabel 4.1 Jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Kampung Dukuh .....	39
Tabel 4.2 Gambar tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Kampung Dukuh ....	43

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1: Jambu biji.....	24
Gambar 2.2 : Alang-alang.....	25
Gambar 2.3 : Kunyit.....	26
Gamabar 2.4 : Peta Lokasi Kabupaten Garut .....	33
Gamabar 2.5 : Peta Lokasi Kecamatan Cikelet .....	34
Gamabar 2.6 : Peta Lokasi Desa Ciroyom .....	34
Gambar 2.7 : Peta Lokasi Kampung Dukuh .....	34
Gambar 4.1 Persentase jenis tumbuhan obat .....	51
Gambar 4.2 Persentase famili tumbuhan obat .....	59
Gambar 4.3 Persentase organ tumbuhan obat .....	60
Gambar 4.4 Persentase cara pengolahan tumbuhan obat .....	63
Gambar 4.5 Persentase cara pemanfaatan tumbuhan obat .....	64
Gambar 4.6 Persentase cara perolehan tumbuhan obat .....	79

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 : Pedoman wawancara .....	93
Lampiran 2 : Analisis Data .....	94
Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian .....	97



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Makhluk hidup yang diciptakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sangat beragam, di antaranya adalah tumbuhan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an Surat As-Syua'ara' ayat 7 sebagai berikut :

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

Artinya : *Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam pasangan (tumbuh-tumbuhan) yang baik?*

Berdasarkan tafsir Jalalain (Imam Jalaludin Muhammad dan Imam Jalaludin Abdirohman, tanpa tahun) potongan ayat **اولم يرو (ينظر) إلى الأرض** memiliki makna apakah mereka tidak memperhatikan dan melihat apa yang ada di bumi karena redaksi pada ayat tersebut di tafsir Jalalain di tambahkan kata **ينظر** yang berarti benar-benar harus diperhatikan apa-apa yang ada di bumi. Potongan ayat tersebut juga adalah perintah Allah untuk menggali dan memperhatikan semua Ilmu Allah dan harus dipelajari oleh semua umat manusia. Meneliti juga adalah suatu hal yang memiliki banyak sekali manfaatnya selain dari perintah Allah dan Rasulnya, dengan meneliti juga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara berkelanjutan dikarenakan ada objek yang diteliti sehingga orang lain juga dapat mengambil serta mengembangkan apa yang telah dipelajari dari hasil penelitian tersebut (Zamzam dan Firdaus, 2018).

Potongan ayat selanjutnya menunjukkan bahwa tumbuhan itu diciptakan berbagai macam yaitu pada potongan ayat *كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا* yang dalam tafsir Jalalain juga di pertegas dengan kata *أَي كَثِيرًا* yang menunjukkan bahwa tumbuhan yang diciptakan di muka bumi ini sangatlah banyak, bermacam-macam dan tak terbilang serta memiliki ciri-ciri tersendiri serta banyak manfaatnya. Sedangkan potongan ayat terakhir yakni *مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ* menurut Ar-Razi (tanpa tahun) dalam tafsir *Mafatihul Ghaib* yang memiliki makna antara lain berbagai jenis tumbuhan yang mempunyai manfaat.

Tumbuhan yang mempunyai manfaat jenisnya bermacam-macam, ada yang bermanfaat sebagai bahan makanan pokok, minuman, bahan kerajinan, bahan sandang (pakaian), kebutuhan rumah tangga, dan juga ada yang memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan tempat tinggalnya. Di samping manfaat di atas, tumbuhan juga dimanfaatkan untuk penyembuhan penyakit atau kebugaran yang dikenal dengan tumbuhan yang memiliki khasiat obat (tumbuhan obat). Menurut Yuni dkk., (2011) dan Nurjanah dkk., (2015) tumbuhan obat memiliki definisi tumbuhan yang diketahui mempunyai manfaat baik untuk kesehatan ataupun pengobatan suatu penyakit. Beberapa contoh tumbuhan obat antara lain adalah Alpukat (*Persea americana* Hassk), daun Afrika (*Vernonia amygdalina* Del), kunyit (*Curcuma longa* L), mengkudu (*Morinda citrifolia* L), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), temu ireng (*Curcuma aeruginosa*), Daun Sambiloto (*Andrographis paniculata*), karuk (*Piper sarmentosum*), rimpang kunyit (*Curcuma longa*) (Nisyapuri, Iskandar, & Partasasmita, 2018).

Tumbuhan obat mengandung bahan atau zat aktif pada salah satu bagian atau seluruh bagian tubuhnya (Falah dkk., 2013). Dengan demikian, zat aktif dapat dijumpai

pada bagian daun, batang, rimpang, bunga, akar, biji, dan buah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Rahayu dkk., (2014) yaitu tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan baik sebagian atau keseluruhan tumbuhan.

Pengetahuan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat atau suku tertentu. Menurut Yunus (2012), Kearifan lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan ditempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal adalah yang mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangun karakter bangsa. Kearifan lokal masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan untuk kepentingan hidupnya merupakan bentuk interaksi antara manusia dengan tumbuhan. Interaksi tersebut dipelajari dalam cabang biologi yang bernama etnobotani.

Menurut Batoro (2015), etnobotani adalah berasal dari dua suku kata yaitu “etno” dan “botani” etno” berarti etnis dan “botani” yang berarti tumbuhan. Hubungan antara alam, khususnya lingkungan sekitar dan manusia atau masyarakat lokal juga bisa disebut dengan ilmu etnobotani. Kajian dari etnobotani ini mencakup terhadap masyarakat pribumi yang memiliki kearifan lokal tentang pemanfaatan tumbuhan yang ada disekitar alam. Studi etnobotani penting dilakukan sebab dapat mendokumentasikan kearifan lokal masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan agar tidak punah. Hal ini disebabkan kearifan lokal masyarakat antara lain dalam pemanfaatan tumbuhan obat diwariskan turun temurun (Humaedi, 2016).

Penelitian etnobotani tumbuhan obat yang pernah dilakukan antara lain etnobotani tumbuhan obat tradisional masyarakat sekitar Tahura Wan Abdul Rachman Lampung, penelitian tersebut menyatakan bahwa Indonesia memiliki 7.500 jenis tumbuhan obat,

dengan berdasarkan habitusnya, jenis-jenis tumbuhan obat yang sering digunakan oleh masyarakat pada umumnya yaitu berupa perdu (35,14%), pohon (29,73%), semak (18,92%), liana (13,51%), dan rumput (2,70%) (Winarno dkk., 2018)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2020) Provinsi Jawa Barat cukup produktif dalam menghasilkan tumbuhan obat. Tercatat bahwa Provinsi Jawa Barat memproduksi tumbuhan biofarmaka seperti jahe 34.910,295 Kg, Laos 13.094, 661 Kg, Kencur 6.883,225 Kg, Kunyit 16.999,276 Kg, Lempuyang 477, 359 Kg, Temulawak 261, 296 Kg, Temuireng 4, 796 Kg, Temukunci 336, 380 Kg dan Dringo 1, 750 Kg. Satu diantara kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat yang penghasil tumbuhan obat terbesar adalah Kabupaten Garut terkhusus dalam menghasilkan tumbuhan Jahe (10. 831, 72 Kg atau 31,03%) dan Kunyit (7. 091, 08 Kg atau 41, 71%) (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Santhyami dan Sulistyawati (2021) dan observasi awal yang peneliti lakukan pada bulan November 2022 satu diantara wilayah Kabupaten Garut yang masyarakatnya masih memiliki kearifan lokal pemanfaatan tumbuhan obat adalah kawasan Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut, di Kampung Dukuh tersebut terdapat 131 jenis tumbuhan dari 51 suku yang tercatat dan biasa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dan yang paling banyak digunakan adalah dari spesies *Zingiberaceae*, *Fabaceae*, *Solanaceae*, *Poaceae* dan *Asteraceae* (Santhyami dan Sulistyawati, 2021).

Hasil observasi atau studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap masyarakat Kampung Dukuh ada beberapa penyakit dan tumbuhan obat yang biasanya digunakan sebagai obat di Kampung Dukuh tersebut. Satu diantaranya adalah daun

jambu biji (*Psidium guajava* L.) yang biasanya dimanfaatkan untuk penyakit diare atau sakit perut, daun alpukat (*Persea americana*, Mill) biasanya digunakan untuk penyakit kencing manis dan cacingan, alang-alang (*Imperata cylindrica* (L.) P.Beauv.) biasanya digunakan untuk sakit perut panas dan digunakan untuk kebugaran, jahe (*Zingiber officinale*) digunakan untuk menghangatkan badan dan juga untuk kebugaran, kunyit (*Curcuma longa* L.) digunakan untuk penyakit maag, peluruh angin, dan membersihkan peranakan serta semuanya memiliki cara pemanfaatan yang berbeda-beda (wawancara dengan Ma Suli, sebagai dukun Beranak atau *Paraji*).

Penelitian etnobotani tumbuhan obat merupakan basis pengembangan penelitian farmasi. Sebagai contoh penelitian farmasi yang pernah dilakukan yaitu “Kajian Etnofarmasi dan Fitokimia Tumbuhan Obat Kampung Adat Urug, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor, Jawa Barat” yang dilandasi oleh kearifan lokal masyarakat terkait pemanfaatan tumbuhan, seperti tumbuhan kikuhkuran (*Ixora salicifolia* DC.) yang digunakan sebagai obat bisulan, darah kotor, dan obat pegal-pegal, tumbuhan ilat (*Scleria levis*) yang digunakan sebagai obat batuk, tumbuhan korejat (*Hippobroma longiflora*) yang digunakan sebagai obat mata, tumbuhan angšana (*Pterocarpus indicus*) yang digunakan sebagai obat sariawan dan tumbuhan areuy kikunti (*Pothos junghuhnii*) yang digunakan sebagai menjaga stamina dan menghangatkan tubuh (Syahputra dkk, 2021).

Penelitian etnobotani ini meliputi tentang pengamatan serta kajian jenis tumbuhan, organ tumbuhan yang dimanfaatkan, cara pemanfaatan dan cara perolehan tumbuhan obat. Dengan memahami jenis tumbuhan, organ tumbuhan yang dimanfaatkan, cara pemanfaatan dan cara perolehan tumbuhan obat, kearifan lokal masyarakat Kampung

Dukuh ini dapat terdokumentasikan secara ilmiah serta dapat dipublikasikan. Dengan demikian, generasi selanjutnya akan tetap mengenal kearifan lokal tersebut. Di samping itu, melalui penelitian etnobotani ini, dapat dilakukan kajian ilmiah terhadap pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat. Menurut Mama Uluq (Kuncen atau juru kunci) Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kabupaten Garut ini di dominasi oleh suku atau etnis Sunda dimana Kampung Dukuh berawal dari seorang kekasih Allah (Waliyulloh) yang bernama Syaikh Abdul Jalil dan beliau masih keturunan dari Prabu Siliwangi. Arti dari Kampung Dukuh tersebut adalah dari asal kata *Padukuhan* atau *padumukan* yang berarti tempat tinggal

Penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat Kabupaten Garut pada umumnya adalah penelitian bidang kebudayaan. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Hilman dan Hendriawan tahun 2017 yang membahas tentang kearifan lokal masyarakat Kampung Dukuh sebagai cagar budaya dan pelestarian tradisi yang dianut. Ada juga penelitian Hidayat dkk., tahun 2010 membahas tentang kajian etnobotani masyarakat Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut dan kajian ini tidak spesifik kedalam tumbuhan obat melainkan membahas tentang tumbuhan pangan, penghasil kayu bakar, aromatik, penghasil anyaman dan kerajinan, ritual dan adat. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya sebab fokus terhadap kearifan lokal masyarakat di bidang tumbuhan obat. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian yang berjudul “Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kampung Dukuh Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Jawa Barat” ini penting dilakukan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis tumbuhan obat apa sajakah yang digunakan oleh masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut ?
2. Organ tumbuhan apa sajakah yang digunakan oleh masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut ?
3. Bagaimanakah cara pemanfaatan tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut ?
4. Bagaimanakah cara perolehan tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut ?

## **1.3 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut
2. Mengetahui Organ tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut
3. Mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut
4. Mengetahui cara perolehan tumbuhan obat oleh masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut

#### **1.4 Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai informasi ilmiah mengenai kajian etnobotani tentang tumbuhan obat yang biasa digunakan oleh masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut
2. Sebagai dokumentasi tentang kearifan lokal masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut
3. Sebagai bahan atau sumber masukan untuk penelitian selanjutnya mengenai etnobotani tumbuhan obat

#### **1.5 Batasan Masalah**

Agar ruang lingkup penelitian ini jelas, maka masalah yang ada perlu diberikan batasan sebagai berikut:

1. Populasi penelitian adalah masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut.
2. Sampel penelitian adalah masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut yang memahami tentang tumbuhan obat dan pernah memanfaatkan untuk dirinya sendiri.
3. Penentuan sampel penelitian melalui teknik *purposive sampling* yakni sampel atau informan ditetapkan melalui pertimbangan dengan kriteria : (a) orang tersebut adalah masyarakat asli Kampung Dukuh Dalam dan Kampung Dukuh Luar (b) memahami tentang tumbuhan obat (c) pernah menggunakan tumbuhan obat baik untuk diri sendiri atau untuk orang lain.

4. Sampel penelitian terbagi menjadi dua kelompok yaitu : (a) informan kunci (*key-informant*) yakni orang yang sangat memahami tumbuhan obat dengan kriteria dapat menjelaskan jenis, organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat dan jenis penyakit, cara pemanfaatan tumbuhan obat tersebut, komposisi, dan teknik pembuatan obat dari tumbuhan tersebut, (b) informan bukan kunci (*non-key informant*) dengan kriteria mengetahui jenis tumbuhan obat dan cara penggunaan atau pemanfaatan dari tumbuhan obat.
5. Informan kunci terdiri dari Dukun Beranak (paraji : Sunda), kepala Kampung Adat, atau tabib (tukang ngabura : Sunda), sedangkan informan bukan kunci yaitu masyarakat sekitar yang berobat.
6. Data pemanfaatan tumbuhan obat dihitung berdasarkan kriteria apresiasi oleh informan yakni informan tersebut pernah menggunakan tumbuhan yang disebutkan bukan hanya berdasarkan persepsi informan yakni informan tersebut tahu terhadap manfaat tumbuhan obat tersebut, tetapi informan belum pernah menggunakannya.
7. Obyek penelitian yaitu tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut baik *key-informant* atau *non-key informant*.
8. Data penelitian ini terdiri dari data kualitatif yang meliputi : (a) jenis tumbuhan obat dan kegunaan atau manfaat, (b) bagian organ tumbuhan yang digunakan, (c) cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat, (d) cara perolehan tumbuhan obat.
9. Data kuantitatif penelitian ini meliputi : Persentase dari jenis tumbuhan, organ, cara pengolahan, cara pemanfaatan, cara perolehan tumbuhan obat.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Tumbuhan yang diciptakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di muka bumi sangatlah beragam dan memiliki masing-masing ciri serta karakter tertentu. Sebagai manusia yang mempunyai karakter *Ulul Albab* diperintahkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk merenungkan dan mentafakuri ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an satu diantaranya yaitu pada surat Al-An'am ayat 99 sebagai berikut :

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتٍ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ  
حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ  
مُتَشَبِهٍ لَّنُنزِّلُوا إِلَيْكُمْ لِقَاءَ إِذَا أَنْتُمْ وَبَيْنَعَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, kemudian Kami tumbuhkan dengan air tersebut berbagai macam tumbuhan. Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan tersebut tumbuhanyang menghijau. Kami keluarkan dari tumbuhan menghijau itu yakni butir yang banyak; serta dari mayang korma yang mengurai tangkai-tangkai menjulai, serta kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun serta delima yang serupa dan ada tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohon berbuah serta (perhatikan pula) kematangannya. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang beriman.”

Ayat tersebut menurut Hanafi dkk (2009) dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik cetakan Kemenag 2009 adalah semua jenis tumbuhan yang dapat tumbuh, meskipun pada prinsipnya tanah tempat dimana tumbuhan tersebut hidup dan air yang menghidupi tumbuhan tersebut berasal dari sumber yang sama namun dari segi jenis, bentuk, warna, rasa pada setiap tumbuhan akan beraneka ragam dan bervariasi. Peristiwa yang

diceritakan dalam ayat tersebut juga menjadi bukti akan kekuasaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang mana Allah dapat menciptakan segala sesuatu dengan sangat mudah salah satu diantaranya menciptakan tumbuhan dengan beragam.

Semua makhluk yang diciptakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* termasuk tumbuhan diciptakan untuk menebar manfaat untuk makhluk lainnya sebagaimana firmanNya dalam surat Ali Imran Ayat 191 yaitu :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”

Tafsir Jalalain (Imam Jalaludin Muhammad dan Imam Jalaludin Abdirohman, tanpa tahun) dalam Tafsir nya menyebutkan dalam potongan ayat *رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا* yang di maksud disana adalah dimana manusia menyaksikan bahwasanya tidak ada satu makhluk yang diciptakan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di Alam Semesta ini dengan sia-sia melainkan dibalik semua itu akan ada manfaatnya. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga menurunkan air hujan untuk menumbuhkan berbagai jenis tumbuhan serta manfaat bagi manusia khususnya.

Menurut Razali (2021) semua penyakit itu semuanya berasal dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan yang dapat menyembukan terhadap suatu penyakit tersebut hanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dalam penyembuhan penyakit diperlukan upaya lebih yang harus dilakukan, karena suatu penyakit yang diturunkan sudah pasti dibarengi dengan penawarnya kecuali satu penyakit yaitu penyakit tua. Ibrahim (2016) menyampaikan

Hadis Rasulullah *Shalallahu 'Alaihiwasallam* yang juga diriwayatkan oleh Imam Turmuzi, Imam Abu Daud dan Imam Ibnu Majjah yaitu sebagai berikut :

ما رُوِيَ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شُرَيْكٍ قَالَ : قَالَتْ الْأَعْرَابُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نَتَدَاوَى ؟ قَالَ : نَعَمْ، يَا عِبَادَ اللَّهِ تَدَاوُوا، فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً، أَوْ قَالَ دَوَاءً إِلَّا دَاءً وَاجِدًا، قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُوَ ؟  
قَالَ : الْهَرَمُ

Artinya : “riwayat dari Usamah bin Syurik ia berkata : orang-orang Arab Badui berkata : Wahai Rosulullah, bolehkah kami berobat?., Rosul menjawab : ya, wahai hamba Allah berobatlah. Sesungguhnya Allah tidak menciptakan penyakit kecuali menciptakan penawarnya, kecuali satu penyakit. Mereka bertanya : penyakit apa itu wahai Rosulullah ? Rasul menjawab : menjadi tua.”

Hadis di atas menunjukkan bahwa semua penyakit dapat disembuhkan dan menjadi dalil juga bahwa setiap manusia diberi perintah untuk mengobati semua penyakit karena dari semua penyakit akan ada obatnya. Namun, ketika memanfaatkan suatu tumbuhan yang beraneka ragam akan menjadi tantangan tersendiri bagi umat manusia untuk menentukan tumbuhan obat mana yang cocok bagi penyembuhan penyakit tertentu tanpa mempelajari dan memahami terhadap tumbuhan yang berpotensi sebagai obat bagi penyakit tertentu (An-Najjar, 2006).

Pengobatan dengan menggunakan tumbuhan obat atau pengobatan secara tradisional telah diajarkan lama dalam agama Islam yakni di sebut dengan *Thibbun-Nabawi* (cara pengobatan ala Nabi). Dimana ketika Nabi menyembuhkan suatu penyakit yang sedang dialami atau menyembuhkan orang lain serta sahabatnya Nabi selalu memerintahkan untuk mengobati dengan cara yang diajarkan Nabi maka disebut dengan istilah *Thibbun-Nabawi*. Menurut kaidah yang ada nash Al-Qur'an, Hadis atau

*Atsar* para ulama terdahulu yang dapat dipertanggung jawabkan bisa digunakan sebagai sumber rujukan untuk metode pengobatan. Pengobatan yang dilakukan oleh Nabi atau *Thibbun-Nabawi* tersebut menggunakan dari tumbuhan obat (obat alami) (Al-Jauziyah, 2008).

## **2.2 Tumbuhan Obat dalam Perspektif Sains**

### **2.2.1 Pengertian Tumbuhan Obat**

Tumbuhan obat menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 88 tahun 2013, yaitu preparat atau senyawa yang dibuat dan digunakan untuk mempengaruhi atau mempelajari keadaan fisiologis atau patologis dalam kerangka diagnosis yang ditetapkan, pencegahan, pengobatan, rehabilitasi, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi. Menurut Depkes dalam Keputusan Menteri Kesehatan No. 88 tahun 2013., yang dimaksud dengan tumbuhan obat adalah tumbuhan atau bagian tumbuhan (Prokursor) atau ekstrak tumbuhan dan ekstrak tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku obat.

Tumbuhan obat yaitu keseluruhan spesies dari tumbuhan yang diketahui atau dipercaya mempunyai potensi sebagai obat (Abdiyani, 2008). Sedangkan Falah dkk., (2013) menambahkan tumbuhan obat adalah tumbuhan yang mengandung zat atau bahan aktif pada sebagian atau seluruh tubuh tumbuhan itu sendiri. Tumbuhan obat umumnya digunakan sebagai bahan baku obat herbal tradisional dan sebagai bahan baku obat herbal dalam skala industri. Kandungan zat fitoaktif yang berinteraksi dalam tubuh manusia dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Hal ini terjadi jika tubuh

membutuhkan kadar zat aktif untuk melindungi tubuh dari penyakit (Mulyani dkk., 2016).

Tumbuhan obat banyak digunakan oleh masyarakat untuk mengobati penyakit. Tumbuhan tersebut dapat tumbuh liar atau sengaja ditanam oleh masyarakat. Tumbuhan obat merupakan salah satu bahan baku utama pembuatan produk obat karena tumbuhan tersebut masih dalam keadaan murni dan tidak tercampur dengan bahan sintetik (Suparmi & Wulandari, 2012). Menurut Hamid dan Nuryani (1992) menyatakan tumbuhan obat itu tumbuhan yang sudah atau yang belum dibudidayakan dan mempunyai manfaat sebagai obat bagi suatu penyakit, tumbuhan obat juga yaitu suatu komponen yang penting dalam pengobatan tradisional yang digunakan secara turun temurun dari nenek moyang dan memberikan efek farmakologi. Pengobatan tradisional ini secara tidak langsung mempunyai kaitan yang sangat besar dengan pelestarian serta konservasi sumber daya alam hayati khususnya dalam kelompok tumbuhan

Veriana (2014) membedakan tumbuhan obat kedalam 3 kelompok yakni sebagai berikut : (1) tumbuhan obat tradisional,(2) tumbuhan obat modern, (3) tumbuhan obat potensial. Tumbuhan obat tradisional adalah tumbuhan yang sudah diketahui atau dipercaya oleh masyarakat mempunyai khasiat sebagai obat dan telah dijadikan sebagai bahan baku pengobatan tradisional. Tumbuhan obat modern yaitu tumbuhan yang sudah diketahui secara ilmiah dan sudah dibuktikan secara medis tentang kandungan fitokimia atau bahan aktif yang terkandung dan dapat dipertanggung jawabkan. Tumbuhan potensial yaitu tumbuhan yang masih dalam praduga mengandung bahan

aktif atau senyawa yang berkhasiat sebagai obat tetapi belum ada pembuktian ilmiah atau penggunaannya sebagai obat karena sulit untuk ditelusuri.

### **2.2.2 Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat**

Tumbuhan obat sudah lama digunakan oleh masyarakat sebagai ramuan atau jamu-jamuan dengan dimaksudkan untuk penyembuhan berbagai penyakit. Bentuk dari pengobatan yang menggunakan tumbuhan ini bisa memanfaatkan tumbuhan yang masih segar atau secara langsung atau dibentuk kedalam simplisia (sudah menjadi olahan) (Bangun, 2012).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2016 tentang Formularium Obat Herbal Asli Indonesia bahwa obat tradisional ini adalah bahan atau ramuan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan bahan mineral, sediaan sarian (*gelenik*) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma atau peraturan yang berlaku di masyarakat.

Wulandari dan Suparmi (2012) menyatakan bahwa obat tradisional ini berasal dari tumbuhan yang diramu atau dijadikan satu kesatuan dari berbagai organ akar, batang, bunga, buah, serta daun serta komposisinya itu biasa diturunkan secara lisan atau turun temurun dari nenek moyang di suatu daerah dan dianggap sebagai resep atau ramuan rahasia yang harus dijaga. Komposisi dari bahan tumbuhan obat yang digunakan dari generasi satu ke generasi selanjutnya yang digunakan sering berbeda sehingga pewarisan secara turun temurun melalui lisan dianggap kurang efektif.

Dalam pembuatan suatu obat biasanya di ramu menjadi satu kesatuan yang didalamnya terdapat beberapa jenis atau organ tumbuhan yang dicampur atau bisa jadi hanya

satu macam tumbuhan tetapi diramu dengan beberapa jenis organ tumbuhannya. Tumbuhan obat juga diolah dengan cara yang sangat variasi mulai dari cara yang sederhana dan dengan cara yang modern, seiring berjalanya zaman dan digunakan alat-alat canggih untuk melakukan atau memprosesnya. Cara sederhana yang biasanya dilakukan oleh semua lapisan masyarakat biasanya dengan dilakukan secara menggiling, menumis, meremas, menggiling, membakar, menyeduh, menumbuk, mendidihkan dan lain sebagainya sesuai kebiasaan yang dilakukan di daerah tersebut (Wiwaha, dkk., 2015).

Pengolahan tumbuhan obat yang dilakukan melalui beberapa cara yang sudah disebutkan di atas itu bertujuan untuk meningkatkan permeabilitas membran sel agar senyawa yang berkhasiat dapat dikeluarkan dari sel tumbuhan. Mekanisme proses pembuatan suatu ramuan secara sederhana ini dilakukan dengan cara mencacah tumbuhan yang masih segar, merebus hasil cacahan dengan menggunakan kuai atau alat perebus yang aman sehingga air rebusan menyusut menjadi setengah dari volume awal atau dilakukan secara infusa, lalu kemudian air rebusan tersebut dapat digunakan sebagai obat bisa dengan di minum, kompresan dan lain sebagainya sesuai petunjuk yang diberikan (Citrasari, 2012).

### **2.2.3 Kelebihan Tumbuhan Obat**

Tumbuhan yang digunakan sebagai obat mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan menggunakan obat kimia. Satu di antara kelebihan menggunakan tumbuhan obat (obat herbal) yaitu memiliki harga yang terjangkau dibandingkan dengan obat kimia, tumbuhan obat juga tidak memiliki efek samping yang relatif tinggi bahkan sama sekali tidak menimbulkan efek samping jika penggunaannya tepat,

tumbuhan obat juga dapat memperbaiki keseluruhan sistem tubuh, tumbuhan obat lebih efektif jika digunakan untuk pengobatan yang penyakit tersebut sulit disembuhkan oleh obat kimia, serta tumbuhan obat dapat juga digunakan untuk program sampingan seperti diet dari makan tertentu (Herbie, 2015). Suparni dan Wulandari (2012) menambahkan bahwa pengobatan dengan menggunakan tumbuhan obat lebih mudah dilakukan dan bahan-bahan mudah ditemukan, obat sintetis yang dibuat itu berdasar kepada obat-obatan alami, pengobatan menggunakan tumbuhan merupakan pengobatan yang diturunkan oleh leluhur dan sudah dipraktikkan serta adanya keyakinan empiris sehingga aman untuk digunakan dan tumbuhan obat juga bisa digunakan atau diekstrak sehingga dapat dibentuk kapsul, pil atau sirup yang dikemas secara moderen tetapi sejatinya masyarakat kembali menggunakan pengobatan menggunakan tumbuhan obat.

Notoatmodjo (2011) mengemukakan beberapa kelebihan menggunakan tumbuhan obat untuk penyembuhan penyakit antara lain sebagai berikut : (a) tidak menimbulkan efek samping, karena tumbuhan obat itu benar-benar merupakan obat yang tersedia di alam serta dalam pengolahannya itu digunakan secara alami (tradisional) tidak ada campuran bahan kimia lainnya. Oleh sebab itu tumbuhan yang dijadikan obat bisa dipastikan aman digunakan dan efek samping relatif rendah. (b) bebas racun, dikarenakan obat-obatan kimia tidak boleh sembarangan dikonsumsi sehingga ketika sembarangan dikonsumsi dapat menyebabkan racun, berbeda dengan obat herbal yang dapat dikonsumsi oleh siapapun bahkan sebaliknya obat herbal dapat dijadikan sebagai pendetoksifikasi atau peluruh racun yang ada didalam tubuh. (c) menghilangkan penyakit hingga ke akarnya, pada umumnya obat kimia itu hanya ditunjukkan atau

bekerja pada gejala penyakit, berbeda dengan obat herbal selain bekerja pada gejala melainkan menghilangkan akar penyakitnya. Oleh karena itu, cara kerja obat herbal itu bersifat holistik (menyeluruh) yang akhirnya pengobatan tidak hanya terfokus pada penghilangan penyakit melainkan pada peningkatan kekebalan tubuh juga. (d) mengandung banyak khasiat, tumbuhan obat mengandung banyak khasiat bahkan dari satu tumbuhan obat bisa berkhasiat untuk beberapa penyakit sebagai contoh bawang putih yang mempunyai sifat antivirus serta mampu menguatkan jantung dan menurunkan kolesterol.

Penggunaan tumbuhan sebagai obat tidak hanya di Indonesia melainkan digunakan di mancanegara, karena cara pengobatan dengan menggunakan tumbuhan diterapkan konsep “*back to nature*” atau dalam istilah bahasa Indonesia kembali ke alam dan diyakini mempunyai efek yang relatif kecil dibandingkan dengan obat-obatan kimia. Semakin banyak peluang penggunaan obat-obatan dari tumbuhan, maka dari itu obat alami atau tumbuhan obat diperlukan pengembangan secara lebih agar supaya dapat memenuhi persyaratan keamanan mutu dan khasiat (Notoatmodjo, 2011).

#### **2.2.4 Kandungan Tumbuhan Obat**

Suatu tumbuhan obat dapat mempunyai kandungan senyawa atau bahan aktif yang dapat berpotensi sebagai obat di dalamnya. Sebagai contoh kandungan pada tumbuhan sambung nyawa dan mahkota dewa. Menurut Agustira dkk., (2019) kandungan yang terdapat pada tumbuhansambung nyawa yang dapat menurunkan kadar glukosa adalah saponin, yang mana saponin memberikan efek antihiperlipidemi, saponin akan menghambat aktivitas enzim alfa glukosidase yaitu enzim yang bertugas untuk

mengubah karbohidrat menjadi glukosa sederhana untuk diserap oleh tubuh sehingga dapat mengurangi kadar glukosa.

Sedangkan yang terkandung pada mahkota dewa menurut Mulyaningsih dan Masfuroh (2019) mahkota dewa mengandung bahan aktif yang cukup banyak diantaranya ada alkaloid, flavonoid, saponin, tanin, triterpenoid, minyak atsiri dan kumarin. Satu di antara kandungan tersebut yaitu saponin yang mengakibatkan mahkota dewa ini berkhasiat menjadi antidiabetes karena sifat dari saponin tersebut sebagai inhibitor atau penghambat enzim glukosidase yang mana enzim tersebut mengubah karbohidrat menjadi glukosa, karena terhambatnya proses tersebut maka kadar glukosa dalam darah akan menurun sehingga menimbulkan efek hipoglikemik (kadar gula dalam darah menurun)

### 2.3 Pengertian Etnobotani

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yaitu sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ  
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*”

Ayat diatas adalah sebagai petunjuk dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengenai tentang penelitian etnobotani karena di dalam ayat tersebut disebutkan dengan jelas bahwa Allah menciptakan semua makhluk termasuk manusia untuk saling kenal-

mengenal. Maka dari itu penelitian tentang etnobotani ini termasuk kedalam ayat tersebut dikarenakan pada penelitian etnobotani ini ada keterikatan atau saling mengenal antara satu sama lain termasuk dapat mengenal tentang kearifan yang ada di Kampung Dukuh yang menjadi objek pada penelitian ini.

Etnobotani adalah berasal dari dua kata suku yaitu “etno” dan “botani” yang keduanya memiliki arti. Menurut Batoro (2015) “etno” berarti etnis dan “botani” yang berarti tumbuhan. Hubungan antara alam, khususnya lingkungan sekitar dan manusia atau masyarakat lokal juga bisa disebut dengan ilmu Etnobotani. Kajian dari etnobotani ini mencakup terhadap masyarakat pribumi yang memiliki kearifan lokal tentang pemanfaatan tumbuhan yang ada disekitar alam (Humaedi, 2016).

Satu di antara etnobotani yaitu etnobotani tumbuhan obat. Etnobotani yaitu cabang ilmu yang mendalami hubungan antara manusia dengan tumbuhan sekitar sehingga etnobotani menjadi penelitian ilmiah murni yang menggunakan pengalaman pengetahuan tradisional dalam memajukan kualitas hidup tidak hanya bagi manusia melainkan bagi lingkungan sekitar juga. Tumbuhan obat yaitu semua jenis tumbuhan yang diketahui memiliki kandungan senyawa yang bermanfaat untuk mencegah atau mengobati serta meringankan suatu penyakit. Etnobotani tumbuhan obat adalah cara pemanfaatan atau cara penyembuhan suatu penyakit dengan cara pendekatan dengan alam atau memanfaatkan tumbuhan yang berada di alam untuk dijadikan suatu bahan obat untuk suatu penyakit karena manusia pada zaman dahulu khususnya nenek moyang kita di Indonesia telah lama memanfaatkan tumbuhan tertentu sebagai obat (Helmina dan Hidayah, 2021).

Etnobotani ini juga dapat dijadikan sebagai ilmu yang mendokumentasikan tentang pengetahuan masyarakat dalam kearifan lokal yang di miliki oleh suatu masyarakat untuk memanfaatkan tumbuhan yang ada di alam untuk menunjang kehidupannya. Masyarakat yang memiliki kearifan lokal tersebut biasanya memanfaatkan tumbuhan yang ada di alam. Biasanya dimanfaatkan sebagai bahan pangan, pengobatan, upacara adat, untuk pembuatan rumah atau pembangunan dan lain sebagainya. Karakteristik dan adat kebiasaan bisa menunjukan kepada sekelompok Masyarakat karena memiliki keterikatannya dengan tumbuhan yang ada. Sejalan dengan berjalannya teknologi yang semakin canggih, maka telah mengenalkan atau bisa diketahui ratusan bahkan ribuan jenis tumbuhan yang biasa digunakan oleh berbagai etnis di Indonesia khususnya bahkan di seluruh dunia dari sejak sebelum masehi hingga sejak saat ini (Mulyani dkk., 2016).

Kearifan lokal atau pengetahuan yang biasa digunakan oleh masyarakat itu merupakan pengetahuan intuitif dan coba-coba, kemudian pengembangannya menggunakan sistem yang turun menurun dari nenek moyang sebagai budaya di suatu kelompok masyarakat sehingga akan menjadi identitas masyarakat tersebut. Dalam sistem ini tetap menerapkan atau tetap mengandung norma dan etika, tata nilai dan aturan serta keterampilan masyarakat tersebut sebagai pemenuhan kebutuhannya. Kajian tentang etnobotani ini atau tentang pengetahuan kearifan lokal yang di miliki oleh sekelompok masyarakat ini memberikan cerminan tentang saling ada nya simbiosis mutualisme antara alam dan manusia dan memberikan pelajaran bahwasanya makhluk yang diciptakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, tidak ada yang sia-sia melainkan semua bermanfaat dan manusia sudah menjalankan sebagai fitrahnya yaitu

sebagai *khalifah* di muka bumi yaitu dengan menjaga keseimbangan dan menjaga serta merawat lingkungan yang ada (Batara, 2015).

#### **2.4 Etnobotani Masyarakat Kampung Dukuh**

Etnik Sunda di Jawa Barat adalah satu diantara dari sekian banyak etnik di Indonesia, telah mempraktekkan pengetahuan pengobatan tradisional sehari-hari (Gunawan dkk., 2018). Salah satu komunitas tradisional etnis Sunda yang masih mempertahankan tradisi leluhurnya adalah komunitas Kampung Dukuh di Cikelet, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Kampung Dukuh dikelilingi oleh sumber daya alam, sehingga ada hubungan yang kuat antara masyarakat Kampung Dukuh dengan alam. Masyarakat melakukan banyak ritual rutin untuk menghormati alam, seperti *Ngahaturan tuang* (mempersembahkan makanan kepada leluhur), *Nyanggakeun* (mempersembahkan sebagian hasil pertanian kepada penjaga hutan keramat kuncen), *Tilu waktos* (mempersembahkan makanan untuk bumi oleh kuncen), Perawatan pra persalinan (biasanya ketika pra persalinan ibu hamil akan disarankan mengonsumsi pisang ambon, dan ketika mau dekat melahirkan akan diberikan air perasan bunga sepatu agar memperlancar kelahiran dan memperbanyak air ketuban) dan pasca persalinan atau biasa disebut *Ngawayahan* (biasanya seorang ibu yang sudah melahirkan akan diberikan beberapa buah-buahan dan itu bisa bermacam-macam dan itu dilakukan hanya satu hari dihari ibu melahirkan), selain *ngawayahan* ibu hamil akan diberikan *peureuh* dengan menggunakan kayu yang disebut dengan kicaang dan masih banyak lagi (Santhyami dan Sulistyawati, 2021).

Kampung Dukuh masih terkenal dengan kegiatan keagamaan dan kearifan lokal yang tetap senantiasa dijaga keaslian dari masa leluhurnya dan dalam suatu kaidah fiqih di sebutkan yaitu sebagai berikut :

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya : “*memelihara (menjaga) nilai atau ajaran lama yang baik, dan mengambil nilai atau ajaran baru yang lebih baik*”

Inti dari prinsip kaidah fiqih tersebut yaitu menjaga tradisi atau adat kebudayaan yang diwariskan oleh para terdahulu kita agar terjaga dengan baik sehingga tidak terjadi *ikhtilaf* serta ketika ada sesuatu yang baik karena dengan berjalannya waktu serta zaman yang semakin berkembang ketika ada suatu metode atau ajaran baru dalam rangka mempertahankan ajaran yang sudah ada maka harus diambil dengan catatan lebih baik dan lebih besar manfaatnya

Kaidah fiqih tersebut diterapkan oleh masyarakat Dukuh sebagaimana tergambar atau tertulis dalam prasasti yang bertuliskan lima prinsip leluhur yang berkaitan dengan alam, yaitu larangan (hutan keramat), *titipan* (alam titipan leluhur), *tutupan* (menjaga tutupan pohon di sekitar dusun), *garapan* (tanah yang diperbolehkan untuk ditanami), dan cadangan (tanah yang dipesan) Inti dari prinsip-prinsip tersebut adalah agar manusia tetap dapat memanfaatkan alam tetapi tetap menghormati dan menjaga daya dukung alam itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menggali pengetahuan masyarakat adat Kampung Dukuh dalam mengenal dan mengolah tumbuhan obat untuk pengobatan berbagai penyakit. Catatan tumbuhan ini dan penggunaannya akan memberikan data dasar untuk studi fitokimia dan farmakologi di masa depan (Santhyami dan Sulistyawati, 2021).

## 2.5 Tumbuhan Obat yang Ditemukan di Kampung Dukuh

Tumbuhan yang ditemukan dan digunakan sebagai obat sangat banyak satu di antara tumbuhan yang ditemukan adalah sebagai berikut :

### 2.5.1 Jambu Biji



**Gambar 2.1: Jambu biji (Plantamor)**

Klasifikasi dari jambu biji adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantae

Subkingdom : Tracheobionta

Superdivisi : Spermatophyta

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Subkelas : Rosidae

Ordo : Myrtales

Famili : Myrtaceae

Genus : *Psidium*

Spesies : *Psidium guajava* L.

Jambu biji dari daerah Amerika tropik, jambu biji mampu tumbuh di tanah liat maupun gembur, tempat terbuka dan mengandung air yang cukup banyak. Tumbuhan jambu biji ini ditemukan pada ketinggian 1 m sampai 1.200 mdpl. Jambu biji ini perdu atau pohon kecil yang tingginya 2 sampai 10 meter, berbungan pada sepanjang tahun, batangnya berkayu, keras, berwarna coklat, dan kulit pada batangnya licin serta percabangannya banyak. Tumbuhan jambu ini ditemukan di semua daerah tropis maupun subtropis, tumbuhan jambu ini tidak ada perawatan khusus dan sering dijumpai dipekarangan rumah (Wahyuni, dkk., 2022)

### 2.5.2 Alang-alang



**Gambar 2.2 : Alang-alang (Plantamor)**

Klasifikasi dari Alang-alang adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantae

Subkingdom : Tracheobionta

Superdivisi : Spermatophyta

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Subkelas : Commelinidae

Ordo : Poales

Famili : Poaceae

Genus : Imperata

Spesies : *Imperata cylindrica* (L.) P.Beauv.

Alang-alang (*Imperata cylindrica*) merupakan tumbuhan herba, rumput, merayap di bawah tanah, batang tegak membentuk satu perbungaan, padat, dan bukannya berambut panjang. Alang-alang adalah gulma perennial, dengan sistem rizoid yang meluas serta tinggi batang mencapai 60-100 cm, daun agak tegak dan pelepah daun lembut, tulang daun utama keputihan, daun atas lebih pendek daripada daun sebelah bawah, rhizoma bersifat regeneratif yang kuat dapat berpenetrasi 15-40 cm, sedang akar dapat vertikal ke dalam sekitar 10-15 cm. Rhizoma berwarna putih, sukulen terasa manis, beruas pendek dengan cabang lateral membentuk jarring-jaring yang kompak dalam tanah. Gulma ini tersebar luas dan dapat tumbuh pada tanah terbuka yang belum maupun yang sudah di olah ( Jalaludin, dkk., 2014).

### 2.5.3 Kunyit



**Gambar 2.3 : Kunyit (Plantamor)**

Klasifikasi dari Kunyit adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantae

Subkingdom : Tracheobionta

Superdivisi : Spermatophyta

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Subkelas : Commelinidae

Ordo : Zingiberales

Famili : Zingiberaceae

Genus : Curcuma

Spesies : *Curcuma longa* L.

Tumbuhan punya batang basah dengan tinggi hingga 0,75 m. Termasuk tumbuhanherba tahunan yang menghasilkan umbi berbentuk rimpang dengan warna kuning tua atau jingga terang. Daunnya berbentuk lonjong. Bunga termasuk tipe majemuk dengan warna merah atau merah muda. Perbanyakkan tumbuhanini dengan anakan (Suraida, dkk., 2020).

## **2.6 Sejarah Kampung Dukuh**

Kampung dukuh berawal dari seorang kekasih Allah (Waliyulloh) yang bernama Syaikh Abdul Jalil dan beliau masih keturunan dari Prabu Siliwangi. Diceritakan dari kasepuhan terdahulu bahwasanya Syekh Abdul Jalil sudah memiliki kelainan dari yang lain dalam hal pemikiran dan perjalanan hidup dari sejak kecil, bermula syekh Abdul Jalil kecil berkelana untuk mencari ilmu ke beberapa negara khususnya Jazirah Arab

dimana beliau menetap disuatu perguruan keislaman dalam kurun waktu sangat lama. Karena syekh Abdul Jalil bersemangat dan cinta terhadap ilmu sehingga membuat beliau lupa akan tanah kelahiran sendiri dan syekh Abdul Jalil tumbuh besar di Jazirah Arab serta mendapatkan fasilitas yang memadai khususnya dibidang pendidikan ilmu agama (Mama Uluq Kuncen Kampung Dukuh).

Setelah dewasa beliau dipanggil oleh gurunya untuk kembali ke tanah air (pulau jawa) tetapi syekh Abdul Jalil tidak mau karena merasa dirinya ingin selalu dekat dengan yang Sang Khalik yang ditandai disana ada Ka'bah yaitu Kiblatnya orang Muslim, setelah melalui proses *lobbying* antara syekh Abdul Jalil dengan gurunya maka gurunya melayangkan pertanyaan terakhir kepada syekh Abdul Jalil yaitu "*naha maneh embung balik wae, naha maneh teh hayang maot didieu hayang di manian ku cai tidieu jeung hayang dikubur didieu, lamun nya sok bawa yeuh taneh tidieu cai tidieu dimana ngke lamun ngges manggih padukuhan (padumukan) nu tetep awurkeun taneuhna pelakeun caina*" yang artinya "kenapa kamu tidak mau pulang, apakah kamu ingin meninggal disini dan mau dimandikan disini serta mau dikuburkan disini, kalau iya ini bawa tanah dan air dari sini dimana nanti sudah menemukan tempat yang dikehendaki oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala maka tanah ratakan di tempat itu dan air campurkan di mata air disana". Jadi asal mula dukuh itu adalah tempat tinggal yang diambil dari kata padukuhan atau padumukan yang berarti tempat (Mama Uluq Kuncen Kampung Dukuh).

Setelah kembali dari Jazirah Arab syekh Abdul Jalil bermukim ditanah sunda yaitu di kerajaan sumedang yang mana kerajaan sumedang berada dibawah kekuasaan

kerajaan mataram, karena pada saat itu kekuasaan mataram menguasai beberapa daerah Kerajaan yang ada di Jawa Barat yaitu : Ciamis, Tasik, Sumedang, Bandung, Garut dan Cianjur karena dari Cianjur dan Sukabumi ke Barat adalah wilayah kekuasaan Banten dan ke utara adalah wilayah kekuasaan Cirebon. Karena di kerajaan Sumedang membutuhkan seorang *Panghulu* (Hakim Agung) maka dengan kemampuan dan ilmu yang mumpuni syekh Abdul Jalil diangkat menjadi *Panghulu* (Hakim Agung) atas restu dari kesunanan Mataram dan setelah menyepakati beberapa perjanjian antara kesunanan Mataram, kerajaan Sumedang dan Syekh Abdul Jalil satu diantara bunyi perjanjiannya yaitu “*heg kula daek jadi panghulu dikerajaan sumedang asal anantara pihak kerajaan jeung rahayat na ngahiji*” yang artinya “nggak papa saya menjadi Hakim Agung di kerajaan Sumedang asalkan pihak kerajaan dan rakyat bersatu”. Setelah kesepakatan tersebut disepakati antara ketiga belah pihak maka syekh Abdul Jalil menjadi Hakim Agung selama dua belas tahun dikerajaan Sumedang (Mama Uluq Kuncen Kampung Dukuh).

Dua belas tahun menjadi Hakim Agung maka syekh Abdul Jalil dikerajaan sumedang maka syekh Abdul Jalil kembali ke Makah Al-Mukaramah untuk melaksanakan ibadah dan ketika syekh Abdul Jalil di Makkah maka kerajaan Sumedang kedatangan tamu dari kerajaan banten dan tamu tersebut ditolak karena syekh Abdul Jalil tidak ada dan tamu tersebut di bunuh oleh Raja Sumedang. Setelah syekh Abdul Jalil datang dari Makkah dan mengetahui kejadian tersebut maka syekh Abdul Jalil tidak setuju akan kejadian tersebut karena melanggar perjanjian yang dari awal telah disepakati akhirnya syekh Abdul Jalil *mungkur* (keluar) dari kerajaan dan

berkelana kembali untuk menemukan tempat singgah akhirnya bersinggah di Batu Wangi (daerah yang ada di Singajaya Kabupaten Garut Jawa Barat) ketika syekh Abdul Jalil sudah mukim di Batu Wangi selama dua atau tiga bulan maka terjadi peperangan anatar kerajaan Sumedang dan Banten dan berakhir kekalahan di pihak kerajaan Sumedang dan tepat waktu itu hari Jum'at (Mama Uluq Kuncen Kampung Dukuh).

Tiga tahun setengah lamanya syekh Abdul Jalil di Batu Wangi tetapi tidak berhasil mendapatkan petunjuk dan rhida Allah Subhanahu wa Ta'ala maka syekh Abdul Jalil berkelana kembali ke Kampung Tonjong (daerah yang ada di Cihurip Kabupaten Garut) dan bermukim selama satu tahun setengah untuk mendapatkan petunjuk dan rhida' Allah *Subhanahu Wata'ala*. Setelah bermukim di Tonjong pada malam tanggal 12 Robi'ul awal taun Alif maka syekh Abdul Jalil melihat cahaya timbul dari dalam tanah bersinar terang ke langit dan menunjukkan kepada Syekh Abdul Jalil ketempat yang di rhidai Allah serta berhenti cahaya tersebut di Kampung Dukuh yang sekarang ini, setelah berada di Kampung Dukuh tersebut akhirnya oleh syekh Abdul Jalil dirumati (di urus) sampai sekarang menjadi salah satu diantara kampung adat yang ada di Jawa Barat dan masih sama dengan Suku Baduy yaitu berasal dari Prabu Siliwangi cuman perbedaan anatara Suku Baduy yang ada di Banten dan di Cikelet yaitu dari dulu juga adalah Agama (Mama Uluq Kuncen Kampung Dukuh).

## **2.7 Deskripsi Wilayah Penelitian**

Kabupaten Garut adalah sebuah kabupaten yang berada di Jawa Barat dan termasuk kedalam Priangan Timur yang mana daerah Priangan Timur di Jawa Barat terdiri dari Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Garut, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Banjar dan

Kabupaten Pangandaran. Kabupaten Garut memiliki luas wilayah sekitar 3.065, 19 Km<sup>2</sup>. Secara geografis terletak diantara 60 57'34" - 70 44'57" lintang selatan dan 107024'3" – 108024'34" bujur Timur . kabupaten garut juga memiliki batas-batas wilayah yang mana sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Bandung dan kabupaten Sumedang, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Tasikmalaya, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat serta Kabupaten Cianjur (BPS Kabupaten Garut-Kabupaten Garut dalam Angka, 2021).

Daerah Garut bagian utara, timur dan dan barat secara umum merupakan daerah dataran tinggi dengan kondisi alam yang berbukit-bukit dan juga pegunungan seta kondisi alam pada bagian selatan sebagian besar permukaan tanahnya memiliki kemiringan yang cukup curam. Corak dari alam didaerah selatan memiliki corak yang sangat indah dan diwarnai oleh iklim dari samudra Indonesia serta segenap keindahan pantai serta potensi dari alamnya. Secara iklim kabupaten garut berada pada iklim tropis yang mana curah hujan di daerah kabupaten garut itu sangat tinggi sehingga menyebabkan sebagian besar daerah di kabupaten garut digunakan untuk lahan pertanian karena selain kondisi iklim yang mendukung tanah nya juga cukup lumayan subur. Secara administrasi kabupaten garut dibagi kedalam 42 kecamatan yang mana di 42 kecamatan tersebut tersebar sebanyak 442 desa dan kelurahan. Kabupaten garut juga dibagi menjadi tiga zona yaitu zona utara, zona tengah dan zona selatan subur (BPS Kabupaten Garut-Kabupaten Garut dalam Angka, 2021).

Penelitian tentang Etnobotani yang akan dilakukan oleh peneliti ini ada di daerah Kabupaten Garut di zona selatan yakni di daerah Kecamatan Cikelet yang mempunyai

luas daerah 172,32 Km<sup>2</sup>. Kecamatan Cikelet secara geografis dibagi menjadi dua bagian yaitu daerah pesisir pantai dan daerah perbukitan. Kecamatan Cikelet juga memiliki kemiringan lahan landai sedang dan curam, kemiringan lahan sedang yaitu antara 15<sup>0</sup> - 25<sup>0</sup> dan ada juga yang kurang dari 15<sup>0</sup> serta ada yang lebih dari 25<sup>0</sup> atau curam. Adapun ketinggian kecamatan cikelet rata-rata 278 M Dpl dan paling tinggi dengan ketinggian 600 M Dpl. Adapun batas-batas wilayah yang mana sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pakenjeng, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pameungpeuk dan Kecamatan Cisompet, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pakenjeng (BPS Kabupaten Garut-Statistik Daerah Kecamatan Cikelet 2014).

Secara administrasi Kecamatan Cikelet terbagi kedalam 336 Rukun Tangga (RT), 105 Rukun Warga (RW), 38 dusun dan 11 desa serta. Kesebelas desa tersebut yaitu Desa Cigadog, Desa Cijambe, Desa Cikelet, Desa Pamalayan, Desa Linggamanik, Desa Karang Sari, Desa Kertamukti, Desa Ciroyom, Desa Girimukti, Desa Tipar, dan Desa Awassagara. Dari sebelas Desa tersebut terdapat satu Desa yaitu di Desa Ciroyom yang mana masih memiliki kearifan lokal yang disebut dengan Kampung Dukuh. Secara administrasi kampung dukuh ini termasuk kedalam wilayah Desa Ciroyom yang mana desa ini pamekaran dari Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet. Kampung dukuh masuk kedalam wilayah Rt.01, 02, 03 dan masuk ke daerah Rw. 06 di kedesunan Barujaya. Secara geografis kampung ini berada pada ketinggian 390 m di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 26<sup>0</sup>C sedangkan secara astronomisnya terletak pada garis 7-8<sup>0</sup> lintang selatan dan 7-108<sup>0</sup> bujur timur (BPS Kabupaten Garut-Statistik Daerah Kecamatan Cikelet 2014).

Luas Kampung Dukuh kurang lebih sekitar 1,5 Ha dan Kampung Dukuh terbagi kedalam dua bagian yakni Kampung Dukuh Luar dan Kampung Dukuh Dalam serta ada tanah karomah yang mana tanah karomah ini adalah makam pendiri dari Kampung Dukuh sendiri yaitu makam Syekh Abdul Djalil dan para pengikutnya. Begitu juga dengan tanah yang difungsikan sebagai tanah pemukiman yaitu tanah awisan yaitu tanah yang konon ceritanya adalah tanah warisan dari kerajaan sumedang sebagai sarana prasarana Masyarakat Kampung Dukuh, namun secara keseluruhan Kampung Dukuh ini memiliki luas kurang lebih 4.684,23 Ha yang sekitar 97,3% atau 4.559,48 yaitu lahan pertanian, perkebunan, dan hutan sedangkan sisanya kurang lebih 2,7% atau 124,75 Ha digunakan sebagai wilayah pemukiman penduduk, sarana prasaarana pedesaan, tempat olahraga, tempat ibadah, sekolah dan lahan tandus (Misno, 2016).



**Gambar 2.4 : Peta Lokasi Kabupaten Garut**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian jenis deskriptif – eksploratif atau non eksperimen dengan metode survei dan teknik wawancara. Teknik yang dilakukan dalam wawancara ini adalah wawancara terbuka atau tidak terstruktur dan yang kedua dengan wawancara semi-terstruktur serta tidak lepas dari keterlibatan peneliti dalam melakukan kegiatan bersama masyarakat di dalam bidang etnobotani yang disebut pendekatan PEA (*Participatory Ethnobotanical Appraisal*)

#### **3.2 Waktu dan Tempat**

Penelitian “Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Kampung Dukuh Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Jawa Barat” dilakukan mulai bulan November 2022 – Mei 2023 Penelitian ini bertempat di Kampung Dukuh, Desa Ciroyom, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat

#### **3.3 Alat dan Bahan**

##### **3.3.1 Alat**

Alat yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini antara lain alat tulis untuk menulis hasil wawancara, handphone android untuk merekam dikhawatirkan tulisan ada yang terlewat, dan pedoman teknik wawancara, buku identifikasi seperti Tumbuhan Obat Warisan Tradisi Nusantara untuk Kesejahteraan Rakyat (Kementrian

Pertanian Badan Peneliti dan Pengembangan Pertanian 2019), Pengetahuan tumbuhan obat (Suraida dkk, 2020), serta aplikasi Google Lens, Plantamor, Plant List

### **3.3.2 Bahan**

Bahan yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini yakni seluruh jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kampung Dukuh.

## **3.4 Prosedure Penelitian**

Penelitian etnobotani tumbuhan obat di masyarakat Kampung Dukuh dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

### **3.4.1 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi pada penelitian Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Kampung Dukuh Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Jawa Barat” ini adalah masyarakat Kampung Dukuh Dalam dan Kampung Dukuh Luar, Desa Ciroyom, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, teknik ini merupakan cara pemilihan informan dengan menggunakan kriteria informan adalah masyarakat Dukuh asli bukan pendatang, informan mempunyai pengetahuan tentang tumbuhan obat. Sampel di dalam penelitian ini digunakan dua sampel yang pertama *key informant* yaitu masyarakat yang berpengaruh atau mempunyai keahlian yang lebih dari orang lain dalam hal tumbuhanobat, cara pemanfaatan, cara pelestarian dan cara mempertahankan kearifan lokal tersebut, *key informant* ini bisa dukun beranak (paraji : Sunda), tabib (tukang ngabura : Sunda) atau ketua adat (kyai kampung). Kedua *non-key informant* atau informan bukan kunci yaitu informan ini hanya mempunyai informasi terbatas atau

hanya melakukan apa yang diperintahkan oleh *key informant*, biasanya informan ini adalah masyarakat sekitar yang menggunakan tumbuhan obat dengan informasi dari *key informant*.

### **3.4.2 Studi Pendahuluan**

Studi pendahuluan ini dilakukan oleh peneliti pada bulan November 2022. Kegiatan ini ditujukan untuk mengetahui Kampung Dukuh yang dijadikan objek penelitian serta menentukan *key informant*, dalam pemilihan lokasi ini peneliti harus mengetahui dan memastikan dengan baik bahwa masih adanya dan lestari kearifan lokal di Kampung Dukuh tersebut.

Lokasi yang dipilih oleh peneliti pada studi pendahuluan masih ada dua lokasi yaitu Kampung Dukuh Dalam dan Kampung Dukuh Luar, kedua kampung ini di pilih menjadi objek penelitian dikarenakan masih adanya kearifan lokal di dua kampung tersebut.

### **3.4.3 Pengambilan Data**

Pengambilan data tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Kampung Dukuh, Desa Ciroyom, Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut, Jawa Barat ini diambil dengan cara atau teknik wawancara semi struktur dan tidak terstruktur sebagaimana yang terdapat dalam pedoman wawancara yang terlampir. Adapun data dari hasil wawancara akan dimasukkan kedalam tabel 3.4. seperti dibawah ini:

Tabel 3.1 Data Hasil Wawancara

NO	Nama Spesies (Umum/Lokal)	Nama Ilmiah	Famili	Organ yang dimanfaatkan	Cara Pemanfaatan	Manfaat atau kegunaan
1						
2						

### 3.5 Analisis Data

Data penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data hasil wawancara dianalisis secara deskriptif meliputi jenis tumbuhan, cara pemanfaatan, dan cara perolehan tumbuhan obat. Analisis data kuantitatif jenis tumbuhan obat, organ, cara pemanfaatan dan cara perolehan tumbuhan obat dihitung dengan rumus persentase.

Persentase dihitung dengan rumus sebagai berikut (Mulyani dkk, 2020) :

a. Persentase Jenis Tumbuhan

$$\text{Persentase J} = \frac{\sum \text{Jenis tumbuhan yang disebutkan responden}}{\sum \text{Total keseluruhan jenis tumbuhan yang disebutkan responden}} \times 100\%$$

b. Persentase Jenis organ

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{Jenis organ yang disebutkan responden}}{\sum \text{Total seluruh jenis organ yang disebutkan responden}} \times 100\%$$

c. Persentase Cara Pemanfaat

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{Cara pemanfaatan yang disebutkan responden}}{\sum \text{Total keseluruhan cara pemanfaatan yang disebutkan responden}} \times 100\%$$

d. Persentase Cara Perolehan

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{Cara perolehan yang disebutkan responden}}{\sum \text{Total keseluruhan cara perolehan yang disebutkan responden}} \times 100\%$$

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh Masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut

##### 4.1.1 Jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh Masyarakat Kampung Dukuh

Berdasarkan observasi lanjutan dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 30 responden, yang terdiri dari 2 responden kunci (*key informant*) dan 28 responden bukan kunci (*non-key informant*) terhadap jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut diperoleh hasil 30 *spesies* atau jenis tumbuhan yang tergolong ke dalam 20 famili sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Kampung Dukuh**

No	Nama jenis tumbuhan (lokal)	Nama Ilmiah		Organ tumbuhan yang digunakan	Khasiat atau Manfaat
		Spesies	Famili		
1	Kunci / Temu Kunci	<i>Boesenbergia rotunda</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Untuk Ibu melahirkan dan untuk bayi yang sakit perut atau di sebut <i>inah</i>
2	Kingkilaban	<i>Mussaenda frondosa</i>	Rubiaceae	Buah	Bisul
3	Lampuyang / Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Maag
4	Laja / Lengkuas	<i>Alpina Galanga</i> (L) Sw	Zingiberaceae	Rimpang	Untuk pegal-pegal

5	Kikoneng / Kayu kuning	<i>Arcangelisia flava Merr</i>	Menispermaceae	Batang	Sakit mata
6	Patrawalik / Brotowali	<i>Tinospora crispa</i>	Menispermaceae	Batang	Untuk menyapih, kencing manis, dan penyakit gatal
7	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Malvaceae	Akar	Untuk membersihkan mata dari kotoran
8	Pacing	<i>Costus speciosus</i>	Costaceae	Batang	Obat terkena gigitan ular, gatal atau bengkak
9	Takokak / Tekokak atau terong pipit	<i>Solanum torvum</i>	Solanaceae	Buah	Untuk kebugaran tubuhn dan hipertensi
10	Jamu batu / Jambu Kristal	<i>Psidium guajava</i>	Myrtaceae	Daun	Sakit perut orang dewasa
11	Kirinyuh / Gulma Siam	<i>Chromolaena odorata</i>	Asteraceae	Daun	Obat luka ( <i>raheut</i> ) dan kencing manis
12	Jarong / Pecut Kuda	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	Verbenaceae	Daun	Untuk meringankan penyakit bisul, luka bakar dan luka <i>raheut</i>
13	Koneng Gede / Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Penambah stamina, penambah nafsu makan, obat maag dan obat gatal-gatal
14	Katuk / Katu	<i>Sauropus androgynus</i>	Phyllanthaceae	Daun	Untuk Ibu menyusui dan

					juga penurun panas
15	Buntiris / Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i>	Crassulaceae	Daun	Obat demam dan untuk pereda panas
16	Haneuleum / Daun Ungu	<i>Graptophyllum pictum</i>	Acanthaceae	Daun	Liver, reumatik dan ambeien
17	Koneng Bodas / Temu Mangga	<i>Curcuma amada</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Keputihan dan sakit perut
18	Kiurat / Daun Sendok	<i>Plantago major</i>	Plantaginaceae	Daun	Asam urat dan luka bakar
19	Baluntas / Beluntas	<i>Pluchea indica</i>	Asteraceae	Daun	Nyeri haid, keputihan dan jerawat
20	Kumis Ucing / Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Labiatae	Daun	Pegal-pegal, kencing manis, kencing batu, dan kanker
21	Walang singa / Tanaman Zigzag	<i>Pedilanthus tithymaloides</i> (L.) Poit	Euphorbiales	Batang / Getah	Untuk yang terkena gigitan anjing, kucing dan juga ular
22	Bawang beureum / Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L.	Liliaceae	Umbi	Penurun panas dan masuk angin
23	Bawang bodas / Bawang putih	<i>Allium sativum</i>	Liliaceae	Umbi	Sakit gigi, <i>ngaburung</i> bisul, dan untuk yang <i>kasurupan</i> (kerasukan jin)
24	Jahe beureum / Jahe Merah	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe.	Zingiberaceae	Rimpang	Menjaga stamina,

					menambah kebugaran tubuh, obat batuk, dan masuk angin
25	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i> (Wight.) Walpers.	Myrtaceae	Daun	Hipertensi, reumatik dan kencing manis
26	Alpuket / Alpukat	<i>Persea americana</i>	Lauraceae	Daun	Hipertensi
27	Eurih /Alang-Alang	<i>Imperata cylindrica</i>	Poaceae	Akar	Menambah kebugaran tubuh, hipertensi, dan pegal-pegal
28	Seureuh / Sirih	<i>Piper crocatum</i>	Piperaceae	Daun	<i>Nyeupah</i> (nginang), membersihkan kemaluan wanita setelah selesai haid, dan juga kencing manis
29	Sereh / Sereh Wangi	<i>Cymbopogon serratus</i>	Poaceae	Batang	Kolestrol, nyeri badan dan kebugaran tubuh
30	Cau / Pisang	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae	Batang /Getah	Obat <i>raheut</i> (luka)

Tabel di bawah ini adalah gambar penelitian jenis tumbuhan yang digunakan oleh Masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat yang didapatkan dari hutan yang ada di Kampung Dukuh dan hutan Leuweung Tonjong.

**Tabel 4.2 Jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Kampung Dukuh**

No	Gambar Tumbuhan	Keterangan
1		Nama Lokal : Kunci / Temu Kunci Nama ilmiah : <i>Boesenbergia pandurata</i>
2		Nama Lokal : Kingkilaban Nama ilmiah : <i>Mussaenda frondosa</i> sensu G. Forst., non L.
3		Nama Lokal : Lampuyang / Lempuyang Nama ilmiah : <i>Zingiber zerumbet</i> (L.) Sm

4		<p>Nama Lokal : Laja / Lengkuas</p> <p>Nama ilmiah : <i>Alpinia galanga</i> (L.) Sw.</p>
5		<p>Nama Lokal : Kikoneng / Kayu kuning</p> <p>Nama ilmiah : <i>Arcangelisia flava</i> Merr</p>
6		<p>Nama Lokal : Patrawalik / Brotowali</p> <p>Nama ilmiah : <i>Tinospora crispa</i></p>
7		<p>Nama Lokal : Waru</p> <p>Nama ilmiah : <i>Hibiscus tiliaceus</i> L.</p>

8		<p>Nama Lokal : Pacing</p> <p>Nama ilmiah : <i>Costus speciosus</i> (J. Koenig) Sm.</p>
9		<p>Nama Lokal : Takokak / Tekokak atau terong pipit</p> <p>Nama ilmiah : <i>Solanum torvum</i> Sw.</p>
10		<p>Nama Lokal : Jamu batu / Jambu Kristal</p> <p>Nama ilmiah : <i>Psidium guajava</i> L.</p>
11		<p>Nama Lokal : Kirinyuh / Gulma Siam</p> <p>Nama ilmiah : <i>Chromolaena odorata</i> (L.) King &amp; H.E. Robins</p>

12		<p>Nama Lokal : Jarong / Pecut Kuda</p> <p>Nama ilmiah : <i>Stachytarpheta jamaicensis</i> (L.) Vahl</p>
13		<p>Nama Lokal : Koneng Gede / Temulawak</p> <p>Nama ilmiah : <i>Curcuma zanthorrhiza</i> L.</p>
14		<p>Nama Lokal : Katuk / Katu</p> <p>Nama ilmiah : <i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr.</p>
15		<p>Nama Lokal : Buntiris / Cocor Bebek</p> <p>Nama ilmiah : <i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers.</p>

16		<p>Nama Lokal : Haneuleum / Daun Ungu</p> <p>Nama ilmiah : <i>Graptophyllum pictum</i> (L.) Griffith</p>
17		<p>Nama Lokal : Koneng Bodas / Temu Mangga</p> <p>Nama ilmiah : <i>Curcuma amada</i> Roxb.</p>
18		<p>Nama Lokal : Kiurat / Daun Sendok</p> <p>Nama ilmiah : <i>Plantago major</i> L.</p>
19		<p>Nama Lokal : Baluntas / Beluntas</p> <p>Nama ilmiah : <i>Pluchea indica</i> (L.) Less.</p>

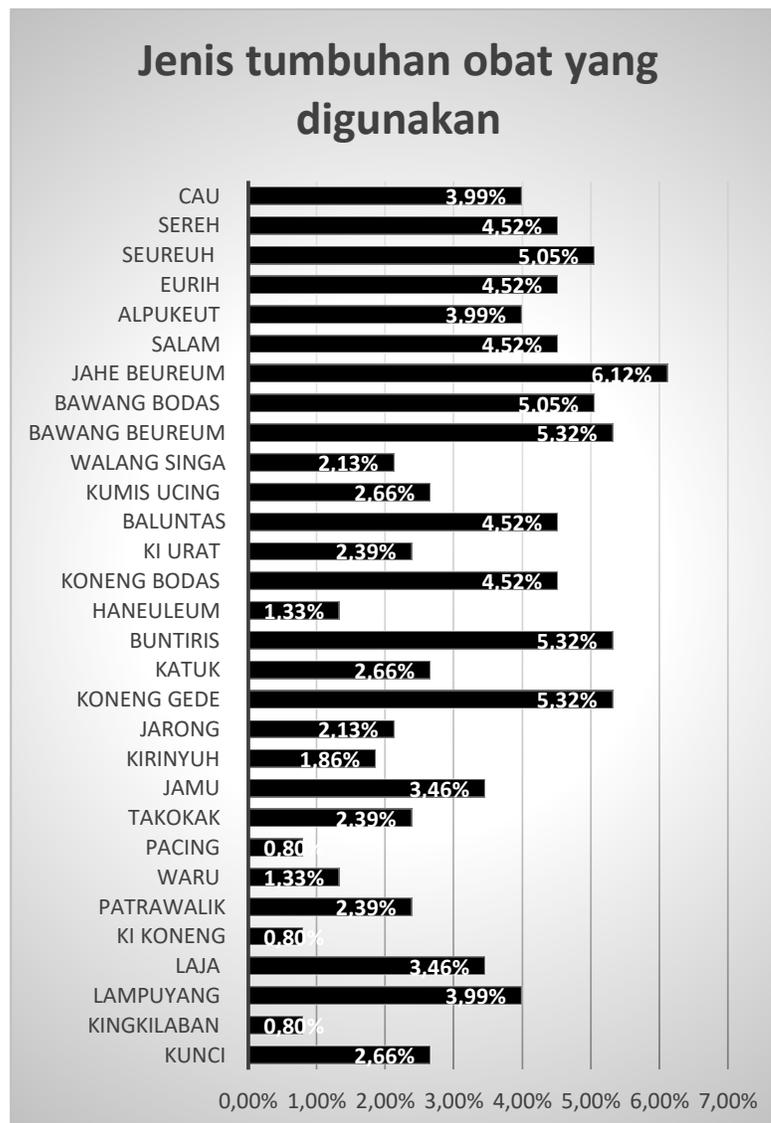
20		<p>Nama Lokal : Kumis Ucing / Kumis Kucing</p> <p>Nama ilmiah : <i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume).</p>
21		<p>Nama Lokal : Walang Singa / Tanaman Zig-zag</p> <p>Nama ilmiah : <i>Pedilanthus tithymaloides</i> (L.) Poit.</p>
22		<p>Nama Lokal : Bawang Beureum / Bawang Merah</p> <p>Nama ilmiah : <i>Allium cepa</i> L.</p>
23		<p>Nama Lokal : Bawang Bodas / Bawang Putih</p> <p>Nama ilmiah : <i>Allium sativum</i> L.</p>

24		Nama Lokal : Jahe Beureum / Jahe Merah Nama ilmiah : <i>Amomum zingiber</i> L.
25		Nama Lokal : Salam Nama ilmiah : <i>Syzygium polyanthum</i> (Wight) Walp.
26		Nama Lokal : Alpuket / Alpukat Nama ilmiah : <i>Persea americana</i> P. Mill.
27		Nama Lokal : Eurih / Alang-alang Nama ilmiah : <i>Imperata cylindrica</i> (L.) P. Beauv.

28		<p>Nama Lokal : Seureuh / Sirih</p> <p>Nama ilmiah : <i>Piper crocatum</i> Ruiz &amp; Pav.</p>
29		<p>Nama Lokal : Sereh / Sereh Wangi</p> <p>Nama ilmiah : <i>Cymbopogon serratus</i></p>
30		<p>Nama Lokal : Cau / Pisang</p> <p>Nama ilmiah : <i>Musa paradisiaca</i> L. (pro sp.) [acuminata balbisiana]</p>

#### 4.1.2 Jenis tumbuhan yang sering digunakan oleh Masyarakat Kampung Dukuh

Gambar 4.1 di bawah ini adalah persentase dari sering atau tidaknya Masyarakat Kampung Dukuh dalam menggunakan jenis tumbuhan tertentu yang dijadikan sebagai obat.



**Gambar 4.1** Persentase jenis tumbuhan obat

Berdasarkan gambar 4.1 diatas jenis tumbuhan obat tersebut yang paling banyak dan sering digunakan oleh masyarakat yaitu pertama jahe beureum (*Zingiber officinale Roscoe.*) sebanyak 6,12%, kedua Koneng gede (*Curcuma zanthorrhiza.*), Buntiris (*Kalanchoe pinnata.*), dan Bawang beureum (*Allium cepa* L.) sebanyak 5,32% dan ketiga Bawang bodas (*Allium sativum*), dan Seureuh (*Piper crocatum*) sebanyak 5,05%. Tabel di atas menunjukkan jenis tumbuhan dengan persentase paling tinggi adalah Jahe beureum dengan nilai 6,12% dan persentase paling rendah adalah Kingkilaban, Ki koneng, dan Pacing dengan nilai 0,80%. Penyebab dari tingginya angka persentase yang dimiliki jahe dikarenakan jahe sering dipakai oleh masyarakat untuk pengobatan dan mudahnya cara membudidaya jahe kemudian penyebab rendah dari nilai persentase yang dimiliki oleh Kingkilaban, Ki koneng dan Pacing dikarenakan tumbuhan tersebut jarang digunakan dan tidak di budidaya oleh masyarakat melainkan tumbuhan tersebut tumbuh dengan liar di hutan.

Pengetahuan tentang tumbuhan obat di Kampung Dukuh merupakan pengetahuan yang diturunkan secara turun temurun dari lisan kelisan tidak berbentuk tulisan sehingga hal tersebut patut dipertahankan selain itu berdasarkan hasil wawancara penyebab jahe sering digunakan adalah karena jahe dianggap tumbuhan surga yang disebutkan dengan jelas oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Al-Qur'an yaitu surat al-Insan ayat 17 yaitu :

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا

*Artinya : Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe.*

Ar-Razi dalam tafsirnya *mafatihul ghaib* menjelaskan bahwa orang-orang arab terdahulu suka mencampurkan jahe kedalam minumannya, dikarenakan jahe tersebut menimbulkan rasa yang sangat hangat, maka dari minuman itu juga Allah Subhanahu wa Ta'ala menggambarkan minuman ahli syurga dan di dalam jahe tersebut terdapat kebaikan sepenuhnya. Ibnu Abbas berkata semua yang Allah sebutkan di dalam Al-Qur'an adalah apa-apa yang ada di syurga. Ayat serta tafsir tersebut membuktikan bahwa jahe dapat dijadikan sebagai tumbuhan obat, Aryanta (2019) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa jahe sebagai obat herbal memiliki berbagai khasiat dalam penyembuhan maupun pencegahan seperti diantaranya jahe biasa dipakai untuk obat batuk, mual-mual, rematik, sakit saat haid, khasiat ini disebabkan jahe mengandung senyawa kimia aktif yang ada dalam jahe terutama *gingerol* dan *oleoresin*.

Sub-Bab 4.1 ini bisa dikategorikan dengan kategori aspek *muamalah ma'a Allah* karena disana disebutkan semua macam tumbuhan yang merupakan satu diantara bukti kekuasaan Allah *Subhanu Wata'ala* karena hanya Allah yang mampu menciptakan segala sesuatu, karena Allah mempunyai sifat yang dinamakan *Iradat* yaitu yang Maha Kuasa sebagai mana dalam Nadzam Aqidatul Awam yaitu :

فَقُدْرَةٌ إِزَادَةٌ سَمْعٌ بَصَرٌ \* حَيَاةٌ الْعِلْمُ كَلَامٌ اسْتَمْرٌ

Artinya: "Yaitu Berkuasa, Menghendaki, Mendengar, Melihat, Hidup,  
Mempunyai Ilmu, Berbicara secara terus berlangsung"

Al-Maliki (2018) menjelaskan dalam kitab *Jala'ul Afham Syarh 'Aqidatil 'Awam* menjelaskan bahwa sifat *قُدْرَةٌ* adalah sifat yang *qadiim* atau sifat terdahulu dan tanpa permulaan serta sifat ini ada dan melekat tidak bisa dipisahkan pada Dzat Allah

*Subhanahu wa Ta'ala* dengan adanya sifat ini Allah mewujudkan sesuatu atau meniadakannya seperti halnya dalam menciptakan tumbuhan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam Surat Thaha ayat 53 sebagai berikut :

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَّكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ

*Artinya : “Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam”*

Sub-Bab 4.1.1 ini bisa dikategorikan dengan kategori aspek *muamalah ma'a al-Alam* dan aspek *muamalah ma'a an-Nas* karena disana menunjukkan dua kategori dimana aspek *muamalah ma'a al-Alam* nya yaitu tumbuhan diatas bisa terklasifikasi sehingga dapat diketahui nama-nama tumbuhan mulai dari tingkat yang paling atas yaitu *kingdom* dari tumbuhan hingga tingkat yang paling bawah yaitu *spesies* dari tumbuhan tersebut dan aspek *muamalah ma'a An-nas* nya yaitu dengan adanya pengklasifikasian tumbuhan seperti diatas maka manusia dapat mengetahui jenis-jenis tumbuhan karena yang menjadi pembeda antara manusia dan makhluk yang lain dengan malaikat sekalipun adalah dengan mengetahui nama-nama yang ada disekitarnya. Hal ini terekam juga dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam surat Al-Baqoroh ayat 31 yaitu :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*Artinya : “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”*

Gambar 4.1 di atas telah menyajikan data tumbuhan yang digunakan oleh Masyarakat Kampung Dukuh, dari paparan data di atas ada 3 organ tumbuhan yang memiliki nilai tertinggi dalam penggunaannya, pertama jahe beureum, kedua buntiris, ketiga bawang bodas. Jahe beureum adalah tumbuhan yang sering dan paling banyak digunakan oleh Masyarakat Kampung Dukuh dikarenakan masyarakat tersebut masih mempercayai akan asal usul jahe tersebut. Pada suatu hari leluhur dari Kampung Dukuh tersebut mengalami sakit yang sudah lama dan sudah diobati oleh tumbuhan apapun tidak bisa sembuh setelah beberapa minggu kemudian hampir satu bulan kemudian ahli hikmah (kyiai yang ada disana kalau sekarang disebut dengan kuncen) mendapatkan ilapat (semacam petunjuk) harus menggunakan jahe tapi jahe nya harus merah kemudian setelah itu mencari dan mendapatkan jahe merah tersebut dan digepreklah jahe tersebut kemudian dicampurkan dengan air karomah yang ada di Kampung Dukuh tidak lama kemudian penyakit yang diderita oleh warganya itu sembuh. Ketika sang Kyiai sedang membaca Al-Qur'an dan sampai pada ayat 17 dari surat Al-Insan sebagai berikut :

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا

*Artinya : “Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe.”*

Setelah sampai pada ayat tersebut sang Kyiai *mentafakuri* apa yang telah terjadi pada warganya dan maksud dari ayat tersebut maka dari kejadian tersebut sang Kyiai menyebarkan pengetahuan yang telah didapatkan kepada warga, sehingga Masyarakat

Kampung Dukuh sering menggunakan jahe merah untuk menjaga stamina, untuk kebugaran tubuh, untuk obat batuk dan untuk masuk angin. Nola dkk (2020) menyebutkan bahwa di dalam rimpang jahe terdapat kandungan gingerol yang mempunyai fungsi sebagai antioksidan, antiinflamasi, antibakteri, antimutagenik, antitumor dan antikarsinogenik. Kandungan jahe juga dapat menjadi antimikroba yaitu karena adanya kandungan senyawa kimia berupa fenol, flavonoid, minyak atsiri dan terpenoid dimana kandungan tersebut dapat menghambat pertumbuhan mikroba.

Buntiris atau cocor bebek adalah tumbuhan kedua yang sering digunakan oleh masyarakat Kampung Dukuh, organ ini sering digunakan untuk mengobati demam dan panas tiris terutama pada anak kecil. Alasan dari masyarakat sering menggunakan buntiris ketika sakit demam, atau panas tiris yaitu diambil atau sesuai dengan nama tumbuhan itu sendiri yang diambil dari dua suku kata bahasa sunda *bun* dan *tiris*. Dimana kata *bun* atau *buntel* yang memiliki arti panas dan *tiris* yang memiliki arti dingin, maka dari arti tersebut masyarakat mempercayai bahwa daun dari buntiris ini dapat menyembuhkan penyakit demam dan panas tiris terutama pada anak kecil dan biasanya masyarakat menggunakan dengan cara menumbuk daunnya kemudian ditempel pada dahi. Reynaldi dan Yani (2021) dan Anwar *et al* (2021) daun cocor bebek mengandung senyawa aktif kimia berupa tanin, saponin, triterpenoid, bufadienolid, flavonoid, alkaloid, dan steroid.

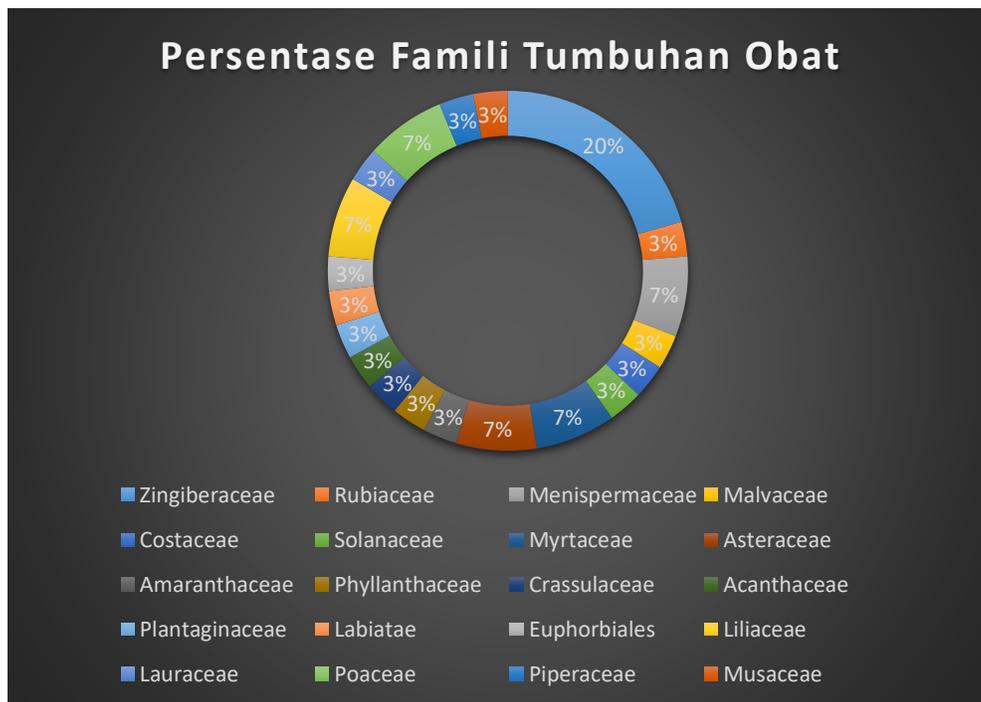
Bawang putih adalah tumbuhan ketiga yang sering digunakan oleh Masyarakat Kampung Dukuh, organ tumbuhan ini sering digunakan oleh masyarakat adalah untuk mengobati penyakit gigi (sakit gigi yang bolong) dan untuk menggagalkan agar tidak

terjadi bisulan atau sering disebut dengan *ngaburungan*. Suyatma dkk (2018) bawang putih adalah tumbuhan yang berkhasiat satu diantaranya sebagai antibakteri, antijamur, antioksidan, antikanker karena kandungan senyawa kimia yang ada di dalam bawang putih yaitu alliin, alliinase, allisin, S-allilsistein, diallil sulfida, allil metil trisulfid dimana satu diantara kandungan dari senyawa kimia tersebut merupakan sulfur organik yang akan muncul efeknya apabila bawang tersebut dipotong atau dihancurkan.

Tumbuhan ini selain digunakan untuk mengobati penyakit gigi dan bisulan sering digunakan juga untuk orang yang diganggu oleh makhluk halus atau kesurupan (kerasukan jin) karena menurut cerita masyarakat pada suatu hari ada orang yang kesurupan dan susah untuk diobati sehingga Kyiai disana kewalahan atau kehabisan cara untuk mengobati orang tersebut dikarenakan sudah kecapean akhirnya sang Kyiai tersebut lapar dan ingin dibuatkan nasi goreng, yang membuat nasi goreng tersebut entah bagaimana ceritanya mencampurkan bawang putih dengan nasi goreng tersebut sehingga Kyiai tersebut makan di samping yang lagi kesurupan dan sontak bau harum dari bawang tersebut tercium oleh orang yang kesurupan sehingga terlihat ketakutan dari sikap yang ditunjukkan oleh yang kesurupan akhirnya Kyiai tersebut berpikir bahwa Jin tidak suka sama bau bawang putih dan setelah itu memerintahkan orang dapur membawakan bawang putih dan digunakan lah sebagai media penyembuhan orang kerasukan tanpa dibacakan do'a hanya di *coco keun* atau ditekankan kepada jempol yang mengalami kerasukan atau bisa juga di dekatkan kehidungnyanya atau juga dioleskan ke dahi orang yang kesurupan tersebut.

#### 4.1.3 Famili tumbuhan yang digunakan oleh Masyarakat Kampung Dukuh

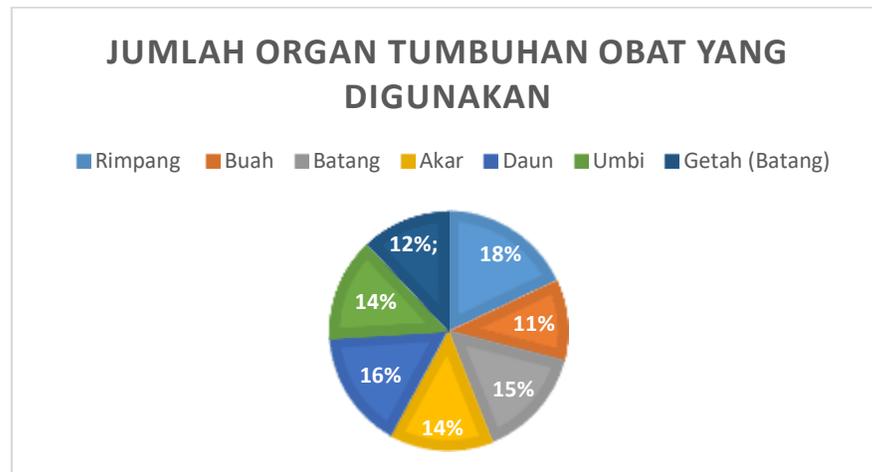
Berdasarkan tabel 4.1 di atas bisa disimpulkan bahwa tumbuhan obat yang di pakai untuk pengobatan maupun pencegahan terhadap suatu penyakit dan digunakan sebagai penjaga stamina yang terdapat di Kampung Dukuh ada 30 jenis tumbuhan obat, yang termasuk kedalam 20 famili yaitu Zingiberaceae 6 jenis tumbuhan (Kunci, Lampuyang, Laja, Koneng gede, Koneng bodas, Jahe Beureum), Menispermaceae 2 jenis tumbuhan (Ki koneng dan Patrwalik), Myrtaceae 2 jenis tumbuhan (Jamu dan Salam), Asteraceae 2 jenis tumbuhan (Kirinyuh dan Baluntas), Liliaceae 2 jenis tumbuhan (Bawang beureum dan Bawang bodas), Poaceae 2 jenis tumbuhan (Eurih dan sereh), Piperaceae 1 jenis tumbuhan (Suereuh), Lauraceae 1 jenis tumbuhan (Alpuket), Euphorbiales 1 jenis tumbuhan (Walang singa), Labiatae 1 jenis tumbuhan (Kumis Ucing), Plantaginaceae 1 jenis tumbuhan (Kiurat), Acanthaceae 1 jenis tumbuhan, Crassulaceae 1 jenis tumbuhan, Phyllanthaceae 1 jenis tumbuhan (Haneuleum), Verbenaceae 1 jenis tumbuhan (Jarong), Solanaceae 1 jenis tumbuhan (Takokak), Costaceae 1 jenis tumbuhan (Pacing), Malvaceae 1 jenis tumbuhan (Waru), Musaceae 1 jenis tumbuhan (Pisang), dan Rubiaceae 1 jenis tumbuhan (Kingkilaban). Berikut ini adalah gambar dari persentase famili tumbuhan yang digunakan oleh Masyarakat Kampung Dukuh sebagai tumbuhan obat.



**Gambar 4.2 Persentase Famili Tumbuhan**

#### **4.2 Organ tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 30 responden bisa diketahui bahwa organ yang biasa dimanfaatkan untuk pengobatan oleh masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut untuk setiap masing-masing tumbuhan adalah berbeda-beda tergantung jenis tumbuhan yang digunakan, organ yang digunakan untuk pengobatan adalah daun, rimpang, buah, akar, batang, dan umbi. Persentase dari organ yang digunakan oleh masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut adalah sebagai berikut yang dihitung dari segi seringnya digunakannya tumbuhan sebagai obat :



**Gambar 4.3 Persentase Organ Tumbuhan Obat**

Berdasarkan gambar 4.32 diatas menunjukkan persentase organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut, dimana dari jenis rimpang dengan persentase 18%, daun 16%, batang 15%, akar 14%, umbi 14 %, getah (batang) 12% dan buah 11%.

Organ dari rimpang-rimpangan yang paling banyak digunakan tersebut berasal dari family Zingiberaceae yaitu sebanyak 6 jenis tumbuhan yakni kunci (*Boesenbergia rotunda*), lampuyang (*Zingiber zerumbet*), laja (*Alpinia galanga* (L.) Sw.), koneng gede (*Curcuma zanthorrhiza* L.), koneng bodas (*Curcuma amada* Roxb.), dan jahe beureum (*Zingiber officinale* Rosc). Rimpang banyak digunakan sebab satu diantaranya adalah jahe merupakan bahan minuman yang diyakini sebagai minuman syurga. Disamping itu, Hakim (2015) menjelaskan bahwa rimpang adalah bahan rempah-rempah yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan satu diantara manfaat rimpang-rimpangan yang sudah terkenal di masyarakat adalah sebagai rempah-rempah, bumbu masakan dan diolah untuk menjaga kesehatan maupun untuk menyembuhkan penyakit seperti jahe, laos, kunyit, dan kencur. Organ rimpang juga memiliki senyawa

fitokimia yang sangat kaya terutama minyak atsiri flavonoid (galangin), kuinon, dan fenol (Mursyida dan Alfiola, 2020) dan juga zat hara seperti vitamin A,B, dan C dan rimpang merupakan organ yang dapat menyerap air serta zat-zat yang terlarut dalam tanah serta selain itu rimpang juga sebagai organ penimbun atau tempat cadangan makanan bagi tumbuhan (termasuk menyimpan metabolit sekunder) (Tjitrosoepomo, 2005).

Organ selanjutnya adalah daun yang digunakan sebagai obat persentase nilai dari organ daun ini menempati posisi kedua yaitu dengan nilai 16% yang terdiri dari 12 jenis tumbuhan yaitu jamu (*Psidium guajava*), kirinyuh (*Chromolaena odorata*), jarong (*Stachytarpheta jamaicensis*), katuk (*Sauropus androgynus*), buntiris (*Kalanchoe pinnata*), haneuleum (*Graptophyllum pictum*), kiurat (*Plantago major*), baluntas (*Pluchea indica*), kumis ucing (*Orthosiphon aristatus*), salam(*Syzygium polyanthum* (Wight.) Walpers.), alpukat(*Persea americana*), seureuh(*Piper crocatum*). Penggunaan daun ini di Kampung Dukuh sangatlah unik karena mereka menggunakan hitungan tertentu untuk menjadikan organ daun sebagai obat yaitu dengan hitungan ganjil karena itu yang paling baik menurut masyarakat Kampung Dukuh dan alasan menggunakan hitungan ganjil karena disandarkan kepada Hadis Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihiwasallam* yaitu sebagai berikut :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَفِظْنَاهُ مِنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَوَايَةً  
قَالَ لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدًا لَا يَحْفَظُهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُوَ وَتُرٌّ يُجِبُّ الْوَتَرَ

(رواه بخارى)

*Artinya : "Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Sufyan dia berkata; Kami hafal dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah secara periwayatan, dia berkata; "Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, tidaklah seseorang menghafalnya melainkan ia akan masuk surga, dan Dia adalah witr dan menyukai yang ganjil."*

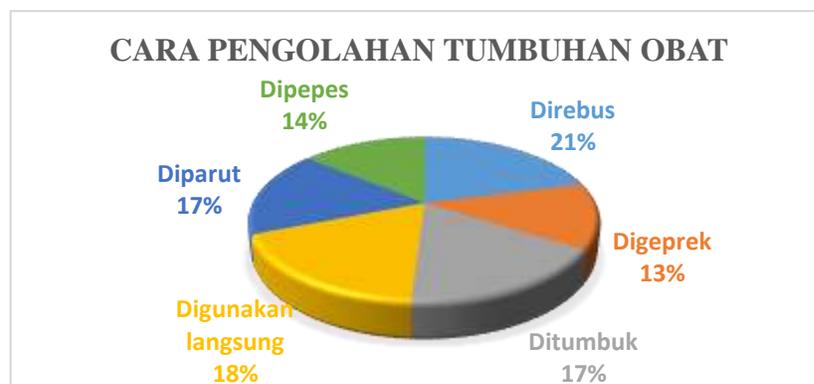
Berdasar kepada Hadis tersebut maka masyarakat Kampung Dukuh menerapkan ketika melaksanakan sesuatu yang baik dan Hadis ini saling bekesinambungan dengan ayat Al-Qur'an yang dijadikan landasan serta dasar kenapa masyarakat Kampung Dukuh sering dan paling banyak digunakan adalah organ rimpang. Pada organ daun tersebut terdapat organ-organ yang tersusun oleh sel-sel yang di dalam sel tersebut ada vakuola yang menjadi bagian penting bagi tanaman dan organel tersebut berkaitan dengan penyimpanan senyawa-senyawa yang terkandung dalam organ daun tersebut sehingga banyak dimanfaatkan sebagai obat satu diantaranya adalah alkaloid (Hakim, 2015). Nurdin dkk (2009) daun pada tumbuhan memiliki beberapa zat yang bergizi maupun non-gizi atau metabolit sekunder satu diantaranya adalah vitamin, mineral, serat pangan, beta-karoten, dan klorofil.

Organ batang adalah organ yang memiliki nilai 15% dalam nilai persentase tumbuhan obat yang menggunakan batang terdapat 6 jenis tumbuhan yakni kikoneng (*Arcangelisia flava* Merr), patrawalik (*Tinospora crispa*), pancing (*Costus speciosus* (J. Koenig) Sm.) dan sereh (*Cymbopogon serratus*). Organ selanjutnya adalah akar dan umbi yang memiliki nilai 14% dalam nilai persentase tumbuhan obat yang menggunakan akar dan umbi tersebut terdapat 4 jenis tumbuhan yaitu eurih (*Imperata cylindrica*), bawang bodas (*Allium sativum* L.), bawang beureum (*Allium cepa* L.), waru (*Hibiscus tiliaceus* L.). Organ yang selanjutnya adalah organ getah yang aslinya adalah getah ini

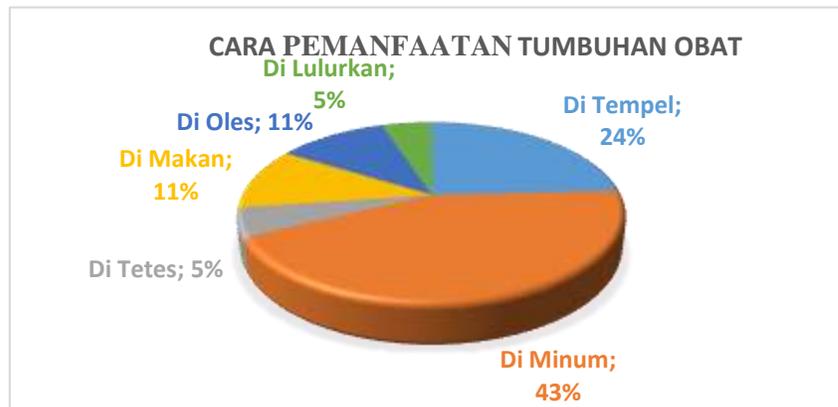
adalah batang dan memiliki nilai 12% tumbuhan tersebut adalah cau (*Musa paradisiaca L.*), dan walang singa (*Pedilanthus tithymaloides (L.) Poit*) dan yang terakhir yang paling sedikit nilai persentase yaitu pada organ buah yaitu memiliki nilai 11% dimana tumbuhan tersebut terdapat 2 tumbuhan yaitu takokak (*Solanum torvum*) dan kingkilaban (*Mussaenda frondosa*). Donga dan Chanda (2020) menjelaskan bahwa semua bagian dari tumbuhan memiliki sifat terapeutik serta telah terbukti digunakan untuk berbagai pengobatan penyakit karena dalam organ-organ tumbuhan terkandung senyawa yang berfungsi sebagai antioksidan, antimikroba dan antikanker.

#### 4.3 Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat yang Dilakukan oleh Masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut

Cara pengolahan dan cara pemanfaatan tumbuhan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut terdapat 6 cara pengolahan dan 6 cara pemanfaatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Kampung Dukuh seperti yang tersaji pada gambar 4.33 dan 4.34 dibawah dan terdapat beberapa jenis tanaman yang tidak bisa digunakan sendiri atau harus diramu dengan bahan yang lainnya.



**Gambar 4.4** Persentase cara pengolahan tumbuhan obat



**Gambar 4.5** Persentase cara pemanfaatan tumbuhan obat

Berdasarkan gambar 4.33 yang memiliki nilai tertinggi dalam cara pemanfaatan adalah direbus sebanyak 21%, disusul dengan cara digunakan secara langsung tanpa melalui proses apapun memiliki nilai 18%, cara penggunaan dengan cara diparut serta ditumbuk terlebih dahulu memiliki nilai 17%, dengan cara dipepes memiliki nilai 14% dan yang terakhir dengan cara digeprek yaitu memiliki nilai terkecil yaitu memiliki nilai 13%. Menurut I'ismi (2018) pengolahan terhadap tumbuhan obat memiliki beberapa cara diantaranya dengan ditumbuk, direbus, tanpa diolah dan diperas. Berdasarkan penelitian I'ismi penggunaan yang familiar dilakukan oleh masyarakat luas cara penggunaan yang paling efektif dan banyak dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan cara direbus. Cara direbus sangatlah efektif karena satu diantara alasan kenapa tumbuhan obat tersebut direbus yaitu agar kandungan atau senyawa aktif yang terkandung didalam tumbuhan tersebut larut ke dalam air (Asnah dan Yasir, 2018).

Penggunaan atau cara pengolahan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Dukuh dari mulai yang paling sering dilakukan yaitu dengan cara direbus sampai yang jarang dilakukan yaitu digeprek mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk

mengeluarkan zat-zat senyawa aktif yang terkandung dalam tumbuhan obat tersebut karena dalam tumbuhan obat paling tidak memiliki zat senyawa kimia berupa alkaloid, flavonoid, minyak atsiri, tanin yang akan memberikan efek sebagai antimikroba, antiinflamasi, anti kanker (Soniya dan Fauziah, 2020). Dalam hal ini penerapan atau pengolahan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Dukuh dengan cara ditumbuk, direbus hingga direndam menyebabkan keluarnya senyawa yang berkhasiat dalam sel tumbuhan tersebut dan hal ini berkaitan dengan perlakuan yang diberikan dimana hal tersebut akan mempengaruhi permeabilitas membran sel, sehingga permeabilitas membran sel tersebut mengalami peningkatan dan senyawa yang berkhasiat akan keluar dari dalam sel (Halimah, dkk., 2019).

#### **4.3.1 Kunci**

Masyarakat Kampung Dukuh sering menggunakan kunci sebagai obat sakit perut pada bayi atau sering disebut dengan sebutan *inah*. *Inah* adalah sebuah kata yang diambil dari kata perpindahan dimana ketika bayi menunjukkan perkembangan dalam kehidupannya maka bayi tersebut biasanya ditandai dengan membuang kotoran seperti orang lagi sakit perut. Masyarakat Kampung Dukuh memanfaatkan kunci ini dengan cara dipepes lalu ditempelkan di bagian perut atau sering disebut *tameuh*.

#### **4.3.2 Kingkilaban**

Masyarakat Kampung dukuh biasa menggunakan tumbuhan kingkilaban ini sebagai obat bisul dan yang digunakan adalah buah nya dengan itungan khusus yaitu yang sering disebut *Sanaktu* atau sehitungan bilangan hari dalam adat sunda. Masyarakat

Kampung Dukuh memanfaatkan kingkilaban ini dengan cara dimakan secara langsung seperti minum pil.

#### **4.3.3 Lampuyang**

Masyarakat Kampung Dukuh biasa menggunakan tumbuhan lampuyang sebagai obat untuk mengobati maag yang sudah kronis. Masyarakat memanfaatkan lampuyang ini dengan cara diambil sari nya yaitu dengan memarutnya sampai halus lalu diperas supaya keluar airnya dan setelah diperoleh air dari perasan lampuyang tersebut lalu diminum.

#### **4.3.4 Laja**

Tumbuhan laja digunakan untuk obat-obatan tradisional di Kampung Dukuh caranya sama dengan rimpang yang lain diparut tetapi setelah diparut tidak di peras melainkan dicampurkan dengan abu pembakaran setelah itu dikasih air karomah dan digunakan untuk merendam kaki. Satu diantara khasiatnya yaitu untuk meringankan atau mengobati pegal-pegal setelah beraktivitas. Alfiola dan Mursyida (2020) menyatakan bahwa di dalam *Alpinia galanga* (L.) Sw. terdapat kandungan bahan aktif diantaranya yaitu flavonoid, kuinon, dan minyak atsiri yang terdiri dari terpen dan fenol.

#### **4.3.5 Kikoneng**

Masyarakat Kampung Dukuh biasa menggunakan kikoneng sebagai obat mata dimana yang digunakan adalah batang yang sudah agak cukup besar dan yang mengeluarkan air, airnya tersebut yang digunakan untuk obat mata atau sering disebut dengan *peureuh* (kecer) mata supaya kotoran yang ada di dalam mata keluar khususnya pada mata yang katarak.

#### **4.3.6 Patrawalik**

Patrawalik adalah tumbuhan yang merambat dimana oleh masyarakat Kampung Dukuh sering digunakan untuk mengobati penyakit kencing manis, gatal-gatal, dan untuk menyapih anak yang lagi menyusui karena rasanya yang pahit. Masyarakat biasa menggunakan batang patrawalik untuk dijadikan obat yaitu dengan cara direbus kemudian nantinya diminum untuk obat kencing manis, direbus kemudian terus dipakai mandi untuk obat gatal-gatal dan dipakai langsung lalu dioleskan batang patrawalik tersebut ke payudara payudara lebih tepatnya *papila* ibu menyusui untuk menyapih.

#### **4.3.7 Waru**

Masyarakat Kampung Dukuh memanfaatkan tumbuhan waru ini sebagai obat mata atau sering disebut dengan *peureuh*. Masyarakat memanfaatkan akar dari tumbuhan waru ini untuk membersihkan kotoran-kotoran yang ada dimata sehingga mata kembali bersih dan tidak buram lagi. Biasanya masyarakat menggunakan akar yang sudah dewasa sehingga didalamnya mengandung air, air tersebut yang digunakan oleh masyarakat sebagai *peureuh*.

#### **4.3.8 Pacing**

Pacing adalah tumbuhan yang digunakan oleh Masyarakat Kampung Dukuh sebagai obat terkena gigitan ular, bengkak dan juga gatal-gatal. Organ yang dimanfaatkannya adalah batang yaitu dengan cara dipepes dan setelah itu ditempelkan kepada yang terkena luka gigitan ular atau yang gatal dan bengkak.

#### **4.3.9 Takokak**

Takokak adalah tumbuhan yang biasa digunakan untuk menjaga kebugaran tubuh dan penurun hipertensi. Organ yang digunakan adalah buah dari takokak yang mana cara memproses nya dengan cara pepes (dikukus) dan dijadikan lalapan.

#### **4.3.10 Jamu**

Jamu adalah tumbuhan tahunan dimana jamu tersebut sering dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Dukuh sebagai obat sakit perut. Organ yang digunakan sebagai obat yaitu daun yang masih muda, dua cara yang biasa digunakan oleh masyarakat yaitu pertama bisa langsung dikunyah dan yang kedua bisa dengan direbus atau dibikin infusa, biasanya ada hitungan tertentu dimana daun jambu tersebut harus dengan hitungan ganjil.

#### **4.3.11 Kirinyuh**

Kirinyuh biasa dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Dukuh untuk obat luka atau sering disebut *raheut* dan kencing manis. Organ yang biasa digunakan adalah daun yang masih muda atau pucuk daun, ada dua cara yaitu dengan cara ditumbuk untuk obat luka lalu ditempelkan pada luka dan direbus untuk obat gula lalu diminum.

#### **4.3.12 Jarong**

Masyarakat Kampung Dukuh memanfaatkan jarong sebagai obat untuk meringankan penyakit bisul, luka bakar dan luka *raheut*. Organ yang biasa digunakan adalah daunnya dan kemudian ditumbuk hingga halus dan kemudian ditempel pada luka yang diderita.

#### **4.3.13 Koneng gede**

Masyarakat Kampung Dukuh memanfaatkan koneng gede sebagai obat gatal-gatal, penambah stamina, obat maag, dan untuk penambah nafsu makan. Organ yang dimanfaatkan dari tumbuhan ini adalah rimpangnya, cara mengolahnya yaitu ada dua pertama dengan cara diparut, yaitu untuk menambah stamina dan obat maag kemudian setelah diparut diperas lalu diminum air dari perasan tersebut. Kedua dengan cara ditumbuk, yaitu untuk penambah nafsu makan serta gatal-gatal setelah ditumbuk kemudian dimakan secara langsung dan biasanya tergantung selera, yakni ada yang dibikin sambal koneng, ada juga yang dicampur sama nasi kemudian digoreng.

#### **4.3.14 Katuk**

Katuk biasa dimanfaatkan oleh Masyarakat Kampung Dukuh sebagai obat pereda panas dan Ibu menyusui. Organ yang dimanfaatkan oleh masyarakat adalah daun katuk yang masih muda, ada tiga cara pengolahan ketika katuk dijadikan obat pertama ditumbuk daun yang masih muda kemudian ditempelkan pada dahi sehingga bermanfaat untuk meredakan panas, yang kedua untuk ibu menyusui biasanya dengan berbagai cara, ada yang langsung dimakan dijadikan lalapan, dan ketiga direbus kemudian diminum airnya serta ada juga yang dijadikan sayur bening lalu dimakan bersama dengan nasi.

#### **4.3.15 Buntiris**

Daun buntiris atau cocor bebek adalah organ tumbuhan kedua yang sering digunakan oleh masyarakat Kampung Dukuh, organ ini sering digunakan untuk

mengobati demam dan panas tiris terutama pada anak kecil. Alasan dari masyarakat sering menggunakan buntiris ketika sakit demam, atau panas tiris yaitu diambil atau sesuai dengan nama tumbuhan itu sendiri yang diambil dari dua suku kata bahasa sunda *bun* dan *tiris*. Dimana kata *bun* atau *buntel* yang memiliki arti panas dan *tiris* yang memiliki arti dingin, maka dari arti tersebut masyarakat mempercayai bahwa daun dari buntiris ini dapat menyembuhkan penyakit demam dan panas tiris terutama pada anak kecil dan biasanya masyarakat menggunakan dengan cara menumbuk daunnya kemudian ditempel pada dahi.

#### **4.3.16 Haneuleum**

Haneuleum biasa digunakan oleh Masyarakat Kampung Dukuh sebagai obat untuk penyakit *konengeun* (liver), ambeien dan penyakit reumatik. Organ yang digunakan dari tumbuhan ini adalah daun, ada dua cara pengolahan yang dilakukan yaitu pertama untuk mengobati ambeien dan penyakit reumatik daun haneuleum diambil sebanyak hitungan ganjil lalu kemudian direbus dan air rebusan itu di jadikan minuman dan yang kedua untuk mengobati liver dan reumatik dengan cara ditumbuk lalu setelah ditumbuk dibalurkan (dijadikan lulur).

#### **4.3.17 Koneng bodas**

Koneng bodas biasa digunakan oleh Masyarakat Kampung Dukuh untuk mengobati keputihan dan sakit perut. Organ yang digunakan adalah rimpang dari koneng bodas tersebut, cara pengolahan dari tumbuhan ini adalah dengan cara diparut lalu kemudian diperas dan air perasan tersebut diminum.

#### **4.3.18 Kiurat**

Masyarakat Kampung Dukuh biasa memanfaatkan kiurat untuk mengobati asam urat dan luka bakar. Organ yang dimanfaatkan pada tumbuhan ini adalah daun, cara pengolahan agar kiurat bisa dijadikan obat adalah dengan dua cara pertama untuk mengobati asam urat yaitu dengan cara direbus seluruh bagian dari kiurat tersebut lalu kemudian diminum dan yang kedua untuk luka bakar yaitu dengan cara ditumbuk hanya daun saja dan kemudian ditempelkan kepada yang luka.

#### **4.3.19 Baluntas**

Masyarakat Kampung Dukuh biasa memanfaatkan kiurat untuk mengobati kaum wanita yang sedang haid, menderita keputihan, dan juga jerawat. Organ yang digunakan adalah daun dari tumbuhan baluntas, cara pengolahan agar baluntas bisa dijadikan obat adalah dengan cara direbus lalu kemudian diminum.

#### **4.3.20 Kumis ucing**

Kumis kucing biasa dimanfaatkan oleh Masyarakat Kampung Dukuh untuk mengobati pegal-pegal, kencing manis dan juga kanker. Organ yang digunakan oleh masyarakat adalah daun, cara pengolahan yang dilakukan adalah dengan cara merebus daun tersebut kemudian air rebusannya diminum.

#### **4.3.21 Walang singa**

Walang singa biasa dimanfaatkan oleh Masyarakat Kampung Dukuh untuk mengobati orang yang terkena gigitan ular, kucing dan anjing. Bagian organ yang digunakan oleh masyarakat adalah batang lebih tepatnya getah yang dikeluarkan oleh batang tumbuhan tersebut, cara penggunaannya adalah dengan mengoleskan getah yang dikeluarkan oleh batang tersebut ke luka gigitan yang diderita.

#### **4.3.22 Bawang beureum**

Bawang beureum biasa dimanfaatkan oleh Masyarakat Kampung Dukuh sebagai obat penurun panas dan masuk angin. Organ yang digunakan adalah umbi dari bawang beureum tersebut, cara pengolahan dari bawang adalah dengan cara digunakan langsung yaitu dengan cara diiris-iris dan setelah itu dicampurkan dengan minyak kletik (minyak yang terbuat dari kelapa) setelah itu dibalurkan (lulurkan) keseluruhan tubuh hingga merata sambil dipijat-pijat biasanya penggunaan bawang beureum untuk meredakan panas atau masuk angin adalah anak kecil dibawah umur 7 tahun meskipun bisa juga digunakan oleh orang dewasa.

#### **4.3.23 Bawang bodas**

Umbi bawang beureum adalah organ tumbuhan ketiga yang sering digunakan oleh Masyarakat Kampung Dukuh, organ tumbuhan ini sering digunakan oleh masyarakat adalah untuk mengobati penyakit gigi (sakit gigi yang bolong) dan untuk menggagalkan agar tidak terjadi bisulan atau sering disebut dengan *ngaburungan*. Cara penggunaan bawang beureum ini yaitu secara langsung biasanya umbi tersebut ketika dijadikan obat yaitu dipilih yang paling tengah atau disana disebut yang nunggal lalu kemudian dipotong dua untuk nantinya dioles-oles terhadap bisul yang masih merah atau kecil dan untuk penyakit gigi dipotong hingga kecil sehingga masuk kedalam gigi yang bolong.

#### **4.3.24 Jahe beureum**

Jahe beureum adalah tumbuhan yang paling sering dan paling banyak digunakan oleh Masyarakat Kampung Dukuh untuk dijadikan obat, jahe beureum biasa

dimanfaatkan untuk mengobati obat batuk, masuk angin, menjaga stamina tubuh, menambah kebugaran tubuh dan biasa digunakan sebagai campuran minuman. Organ yang digunakan dari tumbuhan ini adalah rimpang, cara pengolahan jahe sebagai obat yaitu dengan dua cara yang pertama untuk mengobati penyakit batuk yaitu diparut kemudian diperas menjadi satu sendok makan kemudian air perasannya di minum dan bisa ditambahkan dengan kecap, jeruk nipis atau sesuai selera. Kedua untuk menjaga stamina, menambahkan kebugaran dan masuk angin yaitu dengan cara digeprek dan kemudian diseduh dengan air yang mendidih dan biasanya dicampurkan dengan susu, gula merah atau diminum secara langsung.

#### **4.3.25 Salam**

Salam adalah tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Kampung Dukuh sebagai obat hipertensi, reumatik dan kencing manis. Organ yang digunakan pada tumbuhan ini adalah daun, cara pengolahan yang dilakukan masyarakat adalah dengan cara merebus daun dan kemudian air rebusannya dijadikan untuk minuman.

#### **4.3.26 Alpuket**

Alpuket adalah tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Kampung Dukuh sebagai obat hipertensi dan ketika menggunakan daun alpuket ini dipercayai sangat cepat untuk sembuh. Organ yang digunakan pada tumbuhan ini adalah pucuk daun, cara pengolahan yang dilakukan masyarakat adalah dengan cara merebus daun dan kemudian air rebusan tersebut diminum

#### **4.3.27 Eurih**

Eurih adalah tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Kampung Dukuh sebagai obat hipertensi, pegal-pegal dan untuk menambah kebugaran tubuh. Organ

yang digunakan masyarakat adalah bagian akar yang nantinya disatukan dengan sereh, salam, dan daun sukun yang kemudian cara pengolahannya yaitu dengan cara direbus dan kemudian air rebusan tersebut diminum.

#### **4.3.28 Seureuh**

Masyarakat Kampung Dukuh biasa memanfaatkan seureuh ini untuk nyeupah (nginang) tetapi seiring berjalannya waktu dan semakin langkanya bahan untuk nyeupah karena tidak hanya seureuh aja kemudian tradisi nyeupah di kampung ini hilang, tetapi meskipun begitu masyarakat tetap menggunakan seureuh sebagai obat yaitu untuk mengobati penyakit kencing manis dan digunakan untuk membersihkan kemaluan wanita ketika sesudah selesai haid atau untuk menghilangkan bau tidak sedap. Organ yang digunakan adalah daun, cara pengolahan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan cara daun seureuh tersebut direbus beberapa helai dan biasanya hitungan ganjil dan kemudian air rebusan tersebut diminum atau dipakai untuk membersihkan kemaluan wanita agar terhindar dari bakteri dan bau tidak sedap.

#### **4.3.29 Sereh**

Sereh adalah tumbuhan yang biasa digunakan oleh Masyarakat Kampung Dukuh untuk menambah kebugaran, kolesterol dan pegal-pegal. Organ yang digunakan adalah batang sereh, cara pengolahan yang digunakan oleh masyarakat ada dua cara pertama untuk menambah kebugaran tubuh yaitu dengan cara digeprek lalu kemudian diseduh menggunakan air yang mendidih lalu dijadikan minuman dan yang kedua untuk pegal-pegak serta kolesterol yaitu dengan cara direbus batang sereh tersebut lalu air rebusan tersebut diminum.

#### 4.3.30 Cau

Cau atau pisang adalah tumbuhan yang sangat sering ditemukan, cau ini dimanfaatkan oleh Masyarakat Kampung Dukuh sebagai obat luka sayatan atau sering disebut dengan *raheut*. Organ yang digunakan pada tumbuhan ini adalah batang lebih tepatnya getang yang dikeluarkan batang tersebut, cara penggunaan yang dilakukan adalah dengan memotong bagian batang daun cau tersebut kemudian getah atau air yang dikeluarkan oleh batang tersebut dimasukan atau dijadikan obat terhadap luka sayatan benda tajam tersebut.

Penerapan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Dukuh tidak terlepas dari syari'at yang diajarkan oleh leluhurnya satu diantaranya yaitu cara penggunaan tumbuhan obat tersebut tidak terlepas dari yang namanya air, air yang digunakan oleh masyarakat tersebut juga biasanya menggunakan air karomah yang ada di Kampung Dukuh tersebut dan tumbuhan obat tersebut mengeluarkan zat yang dikandungnya berupa air, karena air adalah salah satu komponen sel utama dalam kehidupan bahkan komponen terbesar dalam tubuh manusia sekitar 60 - 70 % adalah air (Sari, 2014) bahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan atau menumbuhkan sesuatu tumbuhan bermulaan dari air sebagaimana firmanNya dalam Al-Qur'an surat al-An'am ayat 99 sebagai berikut :

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا  
مُتَرَاجِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ  
مُتَشَبِهٍ أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَُمْ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Artinya “Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari*

*tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman”.*

Ar-Razi dalam tafsirnya *mafatihul ghaib* menyebutkan bahwa ini adalah bukti kekuasaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dapat menumbuhkan berbagai tumbuhan yang nantinya akan bermanfaat bagi kehidupan manusia satu diantara manfaat dari tumbuhan ini adalah bermanfaat di dalam dunia kesehatan, dimana tumbuhan oleh masyarakat digunakan sebagai obat, disamping alasan tersebut di Kampung Dukuh juga ada air karomah yang menjadi asal mula adanya Kampung Dukuh dimana air tersebut dipercayai oleh masyarakat Kampung Dukuh bisa menjadi penawar untuk semua penyakit.

Sub-Bab 4.2 dan 4.3 ini bisa dikategorikan dengan kategori aspek *muamalah ma'a An-nas* karena disana disuguhkan tata cara dan bagaimana suatu tumbuhan agar bisa menjadi obat atau menggunakan tumbuhan sebagai obat dari mulai cara hingga takaran sehingga manusia dapat mengetahui tata cara penggunaan dan pemanfaatan karena sesuatu yang Allah ciptakan pasti ada manfaatnya dan tidak akan ada yang sia-sia dan dari itu manusia harus menggunakannya dengan baik dan benar sehingga tumbuhan tersebut akan bermanfaat. Sesuatu yang Allah ciptakan khususnya tumbuhan akan bermanfaat jika tidak melebihi batas atau tidak over dosis karena Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Qomar ayat 49 yaitu :

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

*Artinya : “Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”*

Disamping itu cara yang dipraktekkan oleh masyarakat tersebut masih lekat atau masih mempercayai bahwa pengobatan atau kesembuhan adalah dari Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dengan ditandai yaitu tidak terpacunya masyarakat tersebut dalam mengobati penyakit terhadap satu media yaitu tumbuhan, melainkan masyarakat tersebut masih percaya dengan adanya karomah dari leluhurnya sehingga ketika masyarakat tersebut menggunakan tumbuhan obat sebagai obat maka masyarakat tersebut menambahkan air karomah yang dibawa oleh Syekh Abdul Jalil dari gurunya pada setiap pengobatan. Hal tersebut sudah difirmankan oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dalam Al-Qur’an surat As-Syu’Ara ayat 80 yaitu :

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُهِتَ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ

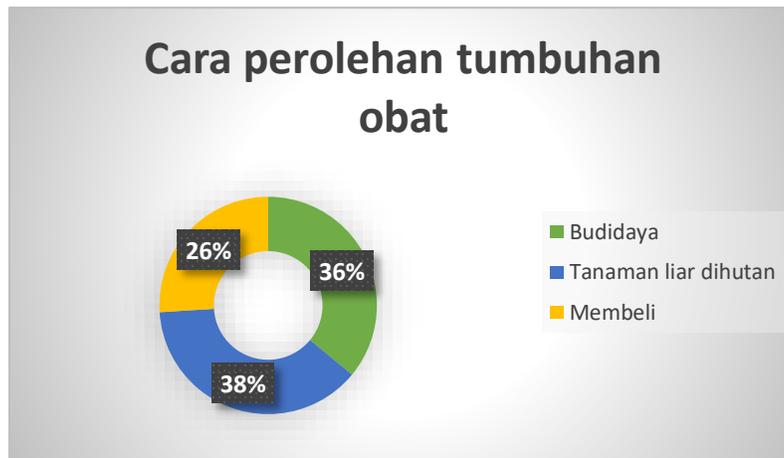
*Artinya : “dan apabila aku sakit, Dialah (Allah) yang menyembuhkan aku”*

Imam Jamaluddin al-Qasimi dalam tafsir *Mahasin al-Ta’wil mensyarahi* ayat tersebut yaitu sebagai berikut “*dan apabila aku sakit, Dialah (Allah) pada hakikatnya yang menyembuhkan aku, baik melalui sebab atau tidak*” serta Imam Jamaluddin al-Qasimi dalam tafsir *Mahasin al-Ta’wil* memberikan juga penjelasan atau menguraikan dari *syarah* beliau yaitu bahwa ayat ini menggambarkan tata susila seorang hamba Allah kepada Khaliknya. Sebab penyakit itu kadang-kadang akibat dari perbuatan manusia sendiri, umpamanya disebabkan oleh pelanggaran terhadap norma-norma kesehatan, atau pola hidup sehari-hari, maka serangan penyakit terhadap tubuh tidak

dapat dielakkan. Sebaliknya yang berhak menyembuhkan penyakit adalah Allah semata. Bila orang sakit merasakan yang demikian waktu ia menderita sakit, maka ia akan menghayati benar nikmat-nikmat Allah setelah ia sembuh dari penyakit tersebut. Kenyataan memang membuktikan, kebanyakan manusia terserang penyakit disebabkan kurang memperhatikan norma-norma kesehatan yang berlaku. Ayat dan tafsir ini menjelaskan bahwa hanya Allah yang menyembuhkan manusia apabila ia sakit. Allah berkuasa menyembuhkan penyakit apa saja yang diderita oleh seseorang, adapun air atau tumbuhan dan apapun itu hanya sebagai wasilah atau perantara Allah untuk menyembuhkan seorang hambanya.

#### **4.4 Cara Perolehan Tumbuhan yang Dilakukan oleh Masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 30 responden yang telah dilakukan di Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut menunjukkan bahwa ada tiga cara untuk memperoleh tumbuhan obat yakni dengan cara mencari langsung di habitatnya atau di hutan, kedua dengan cara budidaya di lahan kosong milik warga atau pekarangan rumah, ketiga dengan cara membeli. Berikut pada gambar 4.34 adalah persentase cara perolehan tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Dukuh.



**Gambar 4.6 Persentase cara perolehan tumbuhan obat**

Berdasarkan gambar 4.34 diatas persentase paling tinggi dalam cara perolehan tumbuhan obat adalah dengan mencari ke habitatnya yaitu hutan dengan nilai persentase 38%. Masyarakat lebih sering mencari di hutan karena tumbuhan tersebut memang tumbuhan liar dan kalau dibudidayakan di pekarangan atau ditanam secara sengaja kurang bagus dalam hal estetikanya maka dari itu masyarakat lebih membiarkan tanaman tersebut tumbuh liar di hutan. Masyarakat Kampung Dukuh mencari tumbuhan untuk dijadikan sebagai obat tidak dari sembarang hutan melainkan harus dari dua hutan yang pertama di hutan sekitar Kampung Dukuh atau disebut dengan hutan titipan dan kedua di hutan Leuweung Tonjong yang berjarak sekitar 59 KM dari Kampung Dukuh. Alasan masyarakat mencari di hutan tersebut meskipun jauh dikarenakan dulu Syekh Abdul Jalil sebelum masuk ke Kampung Dukuh pernah melakukan *Khalwat* atau menyendiri di hutan tersebut untuk mencari tempat yang di ridai Allah dan dari sana masyarakat percaya tempat itu mengandung barokah dari Syekh Abdul Jalil.

Selain itu tumbuhan yang tumbuh di hutan lebih dipercayai mempunyai khasiat yang lebih kuat dibandingkan dengan tumbuhan yang tumbuh di pekarangan karena diduga adanya kompetisi yang merangsang produksi metabolit sekunder (senyawa yang berkhasiat) dan di hutan masih alami tidak tercampur apapun berbeda dengan yang sengaja ditanam dipekarangan karena sudah tercampur dengan bahan-bahan yang lain (pupuk). Tumbuhan yang diperoleh dengan cara mecarnya di hutan adalah kikoneng, waru, pancing, takokak, kirinyuh, jarong, haneuleum, kiurat, kumis ucing, kingkilaban, salam, dan eurih. Menurut Sholichah dan Alfidhdhoh (2020) hutan memberikan kontribusi ketersediaan sumber pangan untuk masyarakat selain ketersediaan pangan hutan juga memberikan potensi ketersediaan tumbuhan untuk dijadikan obat.

Selanjutnya cara perolehan dengan cara budidaya atau tumbuhan itu sengaja di tanam oleh masyarakat dikarenakan tanaman tersebut selain digunakan untuk obat juga memiliki fungsi-fungsi yang lainnya yaitu sebagai pengganti makanan pokok atau sebagai bumbu masak, cara perolehan dengan cara budidaya ini memiliki nilai persentase yang cukup tinggi juga yaitu 36%. Menurut masyarakat sekitar tanaman tersebut sengaja ditanam karena tanaman tersebut banyak dimanfaatkan dalam kehidupan mereka selain untuk pengobatan tumbuhan tersebut adalah kunci, lampuyang, laja, patrawalik, jamu, koneng gede, buntiris, koneng bodas, baluntas, walang singa, katuk, jahe beureum, alpukat, sereh, seureuh dan cau tumbuhan tersebut sengaja ditanam oleh masyarakat karena tumbuhan tersebut sangat dibutuhkan masyarakat biasanya menanam nya dipekarangan rumah, disawah dan juga dilahan kosong yang ada.

Cara perolehan ketiga adalah dengan membeli di warung terdekat di sekitar Kampung Dukuh yaitu dengan mempunyai nilai 26% pada dua tumbuhan yaitu bawang bodas dan bawang beureum. Masyarakat membeli karena pada bawang merah dan bawang bodas ketika mereka menanam sendiri hasilnya tidak bagus dan tidak sesuai yang diinginkan. Tumbuhan-tumbuhan yang telah disebutkan di atas perlu adanya konservasi atau pelestarian agar tidak terjadi kepunahan sehingga meskipun tumbuhnya di hutan perlu dijaga keberadaannya agar tetap lestari.

Sub-Bab ini termasuk juga kedalam *muamalah ma'a al-Alam* dikarenakan adanya upaya konservasi terhadap tumbuhan agar tidak terjadinya kepunahan sebagaimana Hadis Rosulillah *Shallallahu 'Alaihiwasallam* yaitu :

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَلَا يَغْرِسُ الْمُسْلِمُ غَرْسًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَ لَا دَابَّةٌ وَ لَا طَيْرٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (رواه مسلم)

Artinya : “*Dari Jabir bin Abdillah Radiallahu 'Anhuma berkata, berkata Rosulillah Shallallahu 'Alaihiwasallam tidaklah seorang muslim menanam tanaman lalu tanaman itu dimakan manusia, binatang ataupun burung melainkan tanaman itu menjadi sedekah baginya sampai hari kiamat.*” (HR.Muslim)

Ibnu Ustmain memaknai hadis ini adalah bahwasanya orang muslim manapun yang menanam pohon atau menanam tanaman lalu salah satu makhluk hidup memakan tanaman itu, maka dia mendapatkan pahalanya meskipun dia sudah mati. Amalnya terus mengalir untuknya selama tanaman dan tumbuhan itu tetap ada. Hadis dalam bab ini berisi anjuran untuk bercocok tanam dan bertani, karena bercocok tanam mengandung kebaikan yang banyak, karena di dalamnya ada kemaslahatan untuk agama dan dunia. Jika sebagian tanaman itu dimakan, maka menjadi sedekah baginya.

Yang mengherankan, jika sebagian tanaman itu diambil oleh pencuri, seperti jika ada seseorang datang ke kebun kurma lalu mencuri buah kurma, maka pemilik kurma itu mendapatkan pahala. Padahal, seandainya dia mengetahui pencuri itu, niscaya dia mengadukannya ke pengadilan. Meskipun demikian, Allah mencatat sedekah dengan pencurian ini sampai hari kiamat. Demikian juga apabila binatang melata atau hama memakan tanaman itu, maka menjadi sedekah bagi pemiliknya. Hadis ini khusus untuk orang muslim, karena dialah yang mendapatkan manfaat pahala sedekah di dunia dan akhirat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penellitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat 30 jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Kampung Dukuh dan persentase tertinggi dan paling sering digunakan oleh masyarakat kampung dukuh adalah dari family zingiberaceae yaitu sebanyak 6 jenis tumbuhan diantaranya sebagai berikut : kunci (*Boesenbergia rotunda*), lampuyang (*Zingiber zerumbet*), laja (*Alpinia galanga* (L.) Sw.), koneng gede (*Curcuma zanthorrhiza* L.), koneng bodas (*Curcuma amada* Roxb.), dan jahe beureum (*Zingiber officinale* Rosc), adapun persentase paling rendah dan jarang digunakan adalah Kingkilaban(*Mussaenda frondosa*), Ki koneng (*Arcangelisia flava* Merr) dan Pacing (*Costus speciosus* (J. Koenig) Sm.).
2. Terdapat 7 organ tumbuhan yang biasa digunakan dan dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kampung Dukuh yaitu sebagai berikut : rimpang, daun, batang, akar, umbi, getah (batang) dan buah. Jenis rimpang-rimpangan memiliki nilai persentase paling tinggi yaitu 18%, kemudian daun dengan nilai persentase 16%, dan nilai persentase yang paling rendah yaitu buah dengan nilai 11%.
3. Terdapat 6 cara pemanfaatan atau pengolahan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Dukuh yaitu : direbus, digunakan secara langsung, diparut, dipepes, ditumbuk dan digeprek. Nilai persentase yang tertinggi yaitu dengan cara direbus

sebanyak 21%, disusul dengan cara digunakan secara langsung tanpa melalui proses apapun memiliki nilai 18%, cara penggunaan dengan cara diparut serta ditumbuk terlebih dahulu memiliki nilai 17%, dengan cara dipepes memiliki nilai 14% dan yang terakhir dengan cara digeprek yaitu memiliki nilai terkecil yaitu memiliki nilai 13%

4. Tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kampung Dukuh didapatkan atau diperoleh dengan tiga cara yaitu : dengan cara mencari di hutan (liar), dengan cara budidaya dilahan yang ada, dan membeli diwarung terdekat. Nilai persentase yang paling tinggi yaitu dengan cara mencari di hutan yaitu dengan nilai 38% disusul dengan cara budidaya sendiri yaitu dengan nilai 36% dan yang terakhir yaitu dengan cara membeli dengan memiliki nilai 26%

## **5.2 Saran**

Saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tumbuhan yang digunakan sebagai tumbuhan obat yang dimanfaatkan Masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat perlu ditindak lanjuti dengan penggunaan sebagai obat dan perlu adanya uji fitokimia.
2. Perlu adanya konservasi terhadap tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyani, S. 2008. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Bawah Berkhasiat Obat di Dataran Tinggi Dieng. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. Vol. 5. No. 1.
- Aryanta, I Wayan Redi. 2019. Manfaat Jahe Untuk Kesehatan. *Jurnal Widya Kesehatan*. Volume 1. Nomor 2
- Alfiola, Tasya., dan Mursyida, Eliya. 2020. Pengaruh Pemberian Ekstrak Lengkuas Putih (*Alpinia galanga*) Terhadap Pertumbuhan *Escherichia coli*. *Jurnal Analisis Kesehatan Klinikal Sains*. Vol. 8. No. 1
- Al-Maliki, As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani. 2018. *جلاء الأفهام شرح عقيدة العوام*. Surabaya : Hai'ah Ash-Shofwah Al-Malikiyyah.
- Agustina, Ratna. 2018. Efektifitas Ekstrak Daun Jambu Biji (*Psidium guajava L.*) Terhadap Bakteri *Aeromonas hydrophila* Secara In Vitro. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Asnah, Muhammad., dan Yasir. 2018. Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Batu Hampanan Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Biotik*. Vol. 6. No. 1.
- Agustira, Ayu., Winda Trijayanthi, dan Risti Graharti. 2019. Tumbuhan Saambung Nyawa (*Gynura procumbens*) Sebagai Antihiperqlikemi. *Medula*. Vol. 9. No. 1.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qoyyim. 2008. *Praktek Kedokteran Nabi, Penerjemah Abu Firly*. Yogyakarta : Hikam Putra.
- An-Najjar, Zaghlul. 2006. *Pembuktian Sains dalam Sunnah*. Jakarta : Amzah.
- Ar-Razi, Abu Abdillah Muhammad ibn Umar ibn Hasan ibn Husein Attaimy. Tanpa tahun. *Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib*. Dar al Ihya at Turats araby.
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Garut. 2021. *Kabupaten Garut Dalam Rangka 2021*. Badan Pusat Statistika Kabupaten Garut.
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Garut. 2014. *Statistika Daerah Kecamatan Cikelet 2014 Kabupaten Garut*. Badan Pusat Statistika Kabupaten Garut
- Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat. 2020. *Produksi Hortikultura Tumbuhan Biofarmaka Provinsi Jawa Barat 2020*. Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat.

- Bangun, A. 2012. *Ensiklopedia Tumbuhan Obat Indonesia*. Bandung : Indonesia Publishing House
- Batoro, Jati. 2015. *Pengolahan Lingkungan Dengan Pendekatan Etnobiologi-Etnobotani*. Malang: UB Press.
- Citrasari, Hesthiana. 2012. *Kolerasi Antara Tingkat Pengetahuan Pembuatan Jamu Gendong Terhadap Ketetapan Dalam Proses Pembuatan Jamu Gendong Di Desa Jenengan*. Surakarta. Skripsi.
- Donga, S. & Chanda, S. 2020. Evaluation of phytochemical profile and antioxidant activity of some medicinal plants seed extracts obtained by traditional and modern (Green) extraction methods. *International Journal of Chemical Studies*. Vol. 8. No. 4
- Endowrnets, Mohammed Abdulaziz Al-rajhi. المكتبة الشاملة
- Falah, Faiqotul., Tri Sayektiningsih, Noorcahyati Noorcahyati. 2013. Keanekaragaman Jenis dan Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Gunung Beratus Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian dan Konservasi Alam*. Vol. 10. No. 1.
- Pongoh, Emma Julin., Rymond Jusuf Rumampuk dan Dian Howan Veyta Tamunu. 2019. Skrining Fitokimia dan Potensi Antilitiasis dari Ekstrak Etanol Daun Nusa Indah Putih (*Mussaenda pubescens*). *Fullerene Journ. Of Chem*. Vol. 4. No.2.
- Hamid, A., dan Nuryani, Y. 1992. *Pengetahuan Tradisional Tumbuhan Racun di Indonesia*. Bogor : Departemen Pertanian RI.
- Hanafi., Muchlis M. 2009. *Kesehatan Dalam Presfektif Al-Qur'an*. Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Halimah, Hafni., Dwi Margi Suci, dan Indah Wijayanti. 2019. Studi Potensi Penggunaan Daun Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) Sebagai Bahan Antibakteri *Escherichia coli* dan *Salmonella typhimurium*. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. Vol. 24. No. 1.
- Hakim, Luchman. 2015. Rempah dan Herba Kebun-Pekarangan Rumah Masyarakat : Keragaman, Sumber Fitofarmaka, dan Wisata Kesehatan - kebugaran. Yogyakarta : Diandra Creative.
- Helmina, Sylvia dan Hidayah, Yulianti. 2021. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. *Jurnal Pendidikan Hayati*. Vol. 7. No. 1.

- Herbie, T. 2015. *Kitab Tumbuhan Berkhasiat Obat 226 Tumbuhan Untuk Penyembuhan Penyakit dan Kebugaran Tubuh*. Yogyakarta : Octopus Publishing House.
- Hidayat, Sopian., Agus Hikmat, dan Ervival A.M. Zuhud. 2010. Kajian Etnobotani Masyarakat Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Media Konservasi*. Vol. 15. No. 3.
- Hilman, Dr Iman S.Pd., M.Pd dan Hendriawan, Dr Nandang Drs., M.Pd. 2017. *Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat Dukuh Sebagai Cagar Budaya Di Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut*. Tasikmalaya : Universitas Siliwangi Tasikmalaya.
- Humaedi, M Ali. 2016. *Etnografi Bencana : Menakar Peran Para Pimpinan Lokal Dalam Pengurangan Resiko Bencana*. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang.
- Ibrahim, Mufidah Abdul Wahaab Muhammad. 2016. *التداوي ببول الإبل فقهيا وطبيا. حولية كلية الدراسات الإسلامية والعربية بنين القاهرة العدد.*
- Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin Abdirohman bi Abi Bakar As-Satho. Tanpa Tahun. *Kitab Tafsir Jalalain*. Surabaya : Nurul Musthofa.
- Indrayangingsih, Wa Ode Irma., Syariful Anam, dan Nurlina Ibrahim. 2015. Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Suku Buton Di Kecamatan Binongko, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara. *GALENIKA Journal of Pharmacy*. Vol. 1. No. 2.
- I'ismi, Benedikta., Herawatiningsih, Ratna & Muflihati. 2018. Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Disekitar Areal IUPHHK-HTIPT. Bhatara Alam Lestari Dikabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 6. No. 1
- Jalaludin, J., Rozanna Dewi, dan Farah Irda. 2014. Pengaruh Waktu Perebusan dan Konsentrasi Pelarut Terhadap Produksi *Pulp* dari Ilalang. *Jurnal Teknologi Kimia Unimal*. Vol. 3. No. 2.
- Kementerian Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2019. *TumbuhanObat Warisan Tradisi Nusantara Untuk Kesejahteraan Rakyat*. Balai Penelitian TumbuhanRempah dan Obat : Bogor
- Kuntorini, E. M. 2018. Botani Ekonomi Suku Zingiberaceae sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat di Kotamadya Banjarbaru. *Bioscientiae*. Vol. 2. No. 1

- Levita, Jutti., dan Prisdiany, Yulin. 2019. Aktivitas Antihipertensi Tanaman Genus Imperata. *Farmaka*. Volume 17. Nomor 2.
- Misno. 2016. Strategi Pengembangan Wisata Syarish di Provinsi Jawa Barat. *Adliya*. Vol. 10. No. 2.
- Mulyani, Yani., Rendi Sumarna dan Patonah Hasimun. 2020. Kajian Etnofarmakologi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Di Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)*. Vol. 6. No. 1.
- Mulyani, Hesti., Sri Harti Widyastuti dan Venny Indria Ekowati. 2016. Tumbuhan Herbal sebagai Jamu Pengobatan Tradisional terhadap Penyakit dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 21. No. 2.
- Mulyaningsih, Sri dan Masfuroh, Sri. 2019. Pengaruh Ekstrak Daun Mahkota Dewa (*Phaleria Macrocarpa*) dengan Dosis yang Berbeda Terhadap Penurunan Kadar Glukosa dalam Darah Mencit (*Mus Musculus*). *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Alam*. Vol. 1. No. 1
- Mulyaningsih, Y., T. Santanaa , dan A. Rahayub . 2021. Karakterisasi Morfologi dan Kualitas Berbagai Aksesori Katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr.). *Jurnal Agronida*. Volume 7. Nomor 1
- Nangoy, Edward., Christy Mambo dan Angga Dehes Kaharap. 2016. Uji efek antibakteri ekstrak batang akar kuning (*Arcangelisia flava* Merr.) terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*. Volume 4. Nomor 1.
- Notoatmojo, S. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nurjannah, Siti., Ervival A. M. Zuhud, Lilik Budi Prasetyo. 2015. Sebaran Spasial Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Masyarakat Kampung Nyungcung, Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. *Media Konservasi*. Vol. 20. No. 3.
- Nisyapuri, Fezih Fathimah, Johan Iskandar, and Ruhyat Partasasmita. 2018. "Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Wonoharjo, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat." *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*. Vol. 4. No. 2.
- Nurviana, Vera., Fauzi Juniawan Hermanto, Farha Lestari, dan Cindy Hermawati. 2019. Evaluasi Sediaan PATCH Daun Handeuleum (*Graptophyllum griff* L) Sebagai Penurun Panas. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada :Jurnal Ilmu Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi*. Volume 19. Nomor 2

- Nurdin, Clara Meliyanti Kusharto, Ikeu Tanziha, dan M. Januwati. 2009. Kandungan Klorofil Berbagai Jenis Daun Tanaman dan Cu-Turunan Klorofil Serta Karakteristik Fisiko – Kimianya. *Jurnal Gizi dan Pangan*. Vol. 4. No. 1
- Nola, Febry., Shipa Paujiah, Kholifatul Ulum, Dianti Pratiwi, dan Nisa Alifia Zahra. 2020. Review Artikel: Potensi Jahe Merah (*Zingiber officinale* var. Rubrum) Sebagai Antibakteri. *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Singaperbangsa Karawang*
- Oktari T., Fitmawati, & Sofiyanti N. 2014. Identifikasi dan Uji Fitokimia Ekstrak Alami Tanaman Antiurolithiasis. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*. Vol. 1. No. 2
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 88 Tahun. 2013. *Tentang Rencana Induk Pengembangan Bahan Baku Obat Tradisional*. Kementerian Kesehatan
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun. 2016. *Formularium Obat Herbal Asli Indonesia*. Kementerian Kesehatan
- Qomariyah, Nurul., Rezqi Handayani dan Susi Novaryatiin. 2018. Empirical and Ethnopharmacological Study of Efficacious Medicinal Forest Plants from Tumbang Rungan Village, Pahandut Regency, Palangkaraya City, Central Kalimantan. *Anterior Jurnal*. Volume 18. Nomor 1.
- Rahayu, M. Siti Sunarti, Diah Sulistiarini, dan Suhardjono Prawiroatmodjo. 2006. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Secara Tradisional Oleh Masyarakat Lokal Di Pulau Wawoni, Sulawesi Tenggara. *Biodiversitas*. Vol. 7. No. 3.
- Razali, Mutiara Fahmi. 2021. Penggunaan Manusia Sebagai Relawan dalam Uji Coba Obat Baru : Kajian Al-Qur'an, Hadis, dan Kaedah Fiqih. *El-Usrah Jurnal Hukum Keluarga*. Vol. 4. No. 1.
- Reynaldi dan Yani, Dwi Fitri. 2021. Potensi Anti-Inflamasi Ekstrak Etanol Daun Cocor Bebek (*Kalanchoe pinnata* L) Terhadap Denaturasi Protein Secara *In Vitro*. *Jurnal Kimia & Pendidikan Kimia*. Vol. 3. No. 1
- Riadi, Richi., H A Oramahi, dan Fathul Yusro. 2019. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Suku Dayak Kanayatn Di Desa Mamek Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 7. No. 2.
- Sapitri, Alfi., dan Mayasari, Ulfayani. 2019. Uji Aktivitas Antibakteri Daun Serai Wangi (*Cymbopogon nardus*) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Streptococcus mutans*. *Klorofil*. Vol. 3. No. 2

- Sari, Indah Prasetyowati Tri Purnama. Tingkat Pengetahuan Tentang Pentingnya Mengonsumsi Air Mineral Pada Siswa Kelas IV di SD Negeri Keputrana Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. Volume 10. Nomor 2.
- Syahputra, G. S., Astuti, M. A., Piter, P., & Arbain, D. 2021. Kajian Etnofarmasi dan Fitokimia Tumbuhan Obat Kampung Adat Urug, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*. Vol. 14. No. 1.
- Santhyami dan Sulistyawati, Endah. 2021. Medicinal Knowledge of Traditional Community in Kampung Dukuh, Garut Regency, West Java. *Al-Kauniyah : Jurnal Biologi*. Vol. 14. No. 1.
- Sartika, Santi., dan Indradi, Raden B. 2021. Pharmacological Activities of Daun Ungu Plants (*Graptophyllum pictum* L. Griff). *Indonesian Journal of Biological Pharmacy*. Volume 1. No. 2
- Sofian, F.F., Supriatna dan M. Moektiwardoyo. 2013. Peningkatan Sikap Positif Masyarakat Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pekarangan Rumah Di Desa Sukamaju Dan Girijaya Kabupaten Garut. *Dharmakarya : Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*. Vol. 2. No. 2.
- Silalahi, Marina. 2017. *Boesenbergia rotunda* (L.). Mansfeld : Manfaat dan Metabolit Sekundernya. *Jurnal EduMatSains*. Vol. 1. No. 2
- Silalahi, Marina. 2018. Botani dan Bioaktivitas Lempuyang (*Zingiber zerumbet* (L.) Smith.). *Jurnal EduMatSains*. Vol. 2. No. 2
- Srirahayu, Dwi., Anthofani Farhan, dan Hindyah Ike Suhariati. 2020. Efektivitas Ekstrak Daun Beluntas (*Pluchea indica*) Sebagai Daya Hambat Pertumbuhan Bakteri *Staphylococcus aureus*. *STIKes Insan Cendekia Medika Jombang*.
- Sukrasno, Fahrauk Faramayuda, Silvy Julian, Ari Sr Windyaswari, Totik Sri Mariani, dan Elfahmi1. 2021. Review: Flavonoid pada Tanaman Kumis Kucing (*Orthosiphon stamineus* Benth.). *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*. e-ISSN: 2614-4778.
- Suyatma, Nugraha Edhi., Mona Nur Moulia, Rizal Syarief, Evi Savitri Iriani, dan Harsi Dewantari Kusumaningrum. 2018. Antimikroba Ekstrak Bawang Putih. *Jurnal Pangan*. Vol. 27. No. 1
- Sholichah, Lailatus., dan Alfidhdhoh, Dinar. 2020. Etnobotani Tumbuhan Liar sebagai Sumber Pangan di Dusun Mendiro, Kecamatan Wonosalam, Jombang. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*. Vol. 25. No. 1
- Soniya, Firinda., dan Fauziah, Milatul. 2020. Potensi Tanaman Zig-Zag Sebagai Penyembuh Luka. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. Volume 2 Nomor 1.

- Sugita, Purwantiningsih., Risda Fardilya Nihayah, Moch Ikkbal Aditya Kasmaran, Gustini Syahbirin, Auliya Ilmiawati, Budi Arifin, dan Luthfan Irfana. 2022. Identification of Compounds Soluble n-Hexane Fraction of Rhizome of Temu Mangga (*Curcuma mango Val*) Using LC-MS/MS and Review of its Potential as Antibacterial. *Jurnal Riset Kimia*. Vol. 8. No. 2
- Suparmi, Ibunda dan Wulandari, Ari. 2012. Herbal Nusantara 1001 Ramuan Tradisional Asli Indonesia. Yogyakarta: Andi Offset
- Suraida, T Susanti, dan TB Muhamad Sholichin. 2020. *Pengetahuan Tumbuhan Obat : Oleh Suku Bali & Jawa di Desa Simpang Bayat Sumatera Selatan*. Yogyakarta : CV Jivaloka Mahacipta.
- Susiarti, Siti., Y Purwanto, Siti Susiarti. 2012. Nilai Kepentingan Budaya Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Berguna Di Hutan Dataran Rendah Bodogol, Sukabumi, Jawa Barat. *Berita Biologi*. Vol. 11. No. 3
- Susilawati, Ni Luh Putu Arya., Putu Lakustini Cahyaningrum dan Ida Bagus Wiryanatha. 2021. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Untuk Mengatasi Penyakit Diabetes Melitus Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Widya Kesehatan*. Vol. 3. No. 2.
- Tjitrosoepomo, G. 2005. Morfologi Tumbuhan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Utami, Krisna., Indah Sari dan Nurhafidhah. 2019. Pengaruh Pemberian Topikal Ekstrak Etanol Daun Pecut Kuda (*Stachytarpheta jamaicensis* (L.) Vahl) Terhadap Penyembuhan Luka Terbuka Pada Punggung Mencit (*Mus musculus*). *CHEMICA: Jurnal Pendidikan Kimia dan Ilmu Kimia*. Vol . 2. No. 1
- Veriana, Tutik. 2014. *Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional oleh Suku Jawa dan Lembak Kelingi di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong dan Implementasinya pada Pembelajaran Biologi SMA*. Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Bengkulu. Skripsi
- Wahyuni, Sri., Mar'atul Afidah, dan Suryanti Suryanti. 2022. Studi Morfologi Organ Vegetatif dan Generatif Varietas Jambu Biji (*Psidium guajava* L.). *Bio-Lectura : Jurnal Pendidikan Biologi*. Vol. 9. No. 1.
- Winarno, Gunardi Djoko, Sugeng P.Harianto dan Afif Bintoro dan Rudi Hilmanto. 2018. *Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Sekitar Tahura Wan Abdul Rachman Lampung*. Bandar Lampung.

- Wiwaha, Guswan., Diana Jasaputra, Niken Budiastuti, Sarifudin sarifudin. 2015. Konsep Pembuatan Obat Tradisional Yang Baik Pada Pengobatan Tradisional Di Provinsi Jawa Barat. *JSK*. Vol. 1. No. 1.
- Wahyuningtyas, Regita Kusuma. 2020. Aktivitas Antioksidan Ekstrak Daun, Bunga, dan Batang Pacing (*Costus speciosa*) dengan Metode 1,1-diphenyl-2-picrylhydrazin (DPPH). *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Yuni. 2011. Pengertian Tumbuhan Obat. [https://unismuh.ac.id/lusia\\_03011](https://unismuh.ac.id/lusia_03011). Diakses Pada 25 Agustus 2014 Makasar
- Yunus, R. 2012. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa. Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Zam-zam dan Firdaus, F. 2018. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Deepublish
- Zustika, Sri., dan Rahmiyani, Ira. 2016. Uji Aktivitas Antioksidan Beberapa Ekstrak Daun Pacing (*Costus speciosa*) dengan Metode DPPH. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*. Volume 15. Nomor 1

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 : Pedoman wawancara Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kampung Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat

Satu diantara pertanyaan yang ditanyakan kepada Informan di Kampung Dukuh dengan menggunakan bahasa daerah.

1. Dupi apa/ema/emang/bibi gaduh pangalaman atanapi hente dina perkawis ngamanfaatkeun tatangkalan atau tataneman anu aya disakitar, dimanfaatkeun kanggo lanong ?
2. Dupi apa/ema/emang/bibi terang bahwa perkawis tatama nganggo tataneman timana atanapi tisaha?
3. Dupi apa/ema/emang/bibi pami nganggo lanong atanapi ngaleueut tataneman anu sok dimanfaatkeun kanggo lanong teh osok ungal dina ungal teu damang atanapi kumaha?
4. Pami muhun, naon wae anu sok di leueut ku apa/ema/emang/bibi?
5. Dupi manfaat tina taneman anu sok di leueut ku apa/ema/emang/bibi?
6. Tina taneman teh kan aya bagean-bagean tina taneman na boh akar, daun atanapi gagang na, tah naon na anu sok biasa dia ango ku apa/ema/emang/bibi?
7. Dikumaha cara ngolahna meh eta taneman teh janten lanong?
8. Pami abdi hoyong terang timana eta taneman di canak na sareng ayana dimana?
9. Teras kumaha carana supaos eta taneman teh kan dicanakan kango lanong tah kumaha cara meh teras aya hente tumpur?
10. Kumaha kasauran masyarakat Kampung Dukuh ieu perkawis tatama nganggo tataneman anu aya atanapi masih alami sedengkeun jaman ayeuna parantos modern atanapi parantos aya dokter?

## Lampiran 2 : Analisis Data

## A. Persentase tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Kampung Dukuh

No	Jenis Tumbuhan	Jumlah responden yang merekomendasikan	% Jenis tumbuhan (X)
1	Kunci	10 : 376 x 100	2,66%
2	Kingkilaban	3 : 376 x 100	0,80%
3	Lampuyang	15 : 376 x 100	3,99%
4	Laja	13 : 376 x 100	3,46%
5	Ki koneng	3 : 376 x 100	0,80%
6	Patrawalik	9 : 376 x 100	2,39%
7	Waru	5 : 376 x 100	1,33%
8	Pacing	3 : 376 x 100	0,80%
9	Takokak	9 : 376 x 100	2,39%
10	Jamu	13 : 376 x 100	3,46%
11	Kirinyuh	7 : 376 x 100	1,86%
12	Jarong	8 : 376 x 100	2,13%
13	Koneng gede	20 : 376 x 100	5,32%
14	Katuk	10 : 376 x 100	2,66%
15	Buntiris	20 : 376 x 100	5,32%
16	Haneuleum	5 : 376 x 100	1,33%
17	Koneng bodas	17 : 376 x 100	4,52%
18	Ki urat	9 : 376 x 100	2,39%
19	Baluntas	17 : 376 x 100	4,52%
20	Kumis ucing	10 : 376 x 100	2,66%
21	Walang singa	8 : 376 x 100	2,13%
22	Bawang beureum	20 : 376 x 100	5,32%
23	Bawang bodas	19 : 376 x 100	5,05%
24	Jahe beureum	23 : 376 x 100	6,12%
25	Salam	17 : 376 x 100	4,52%
26	Alpukeut	15 : 376 x 100	3,99%
27	Eurih	17 : 376 x 100	4,52%
28	Seureuh	19 : 376 x 100	5,05%
29	Sereh	17 : 376 x 100	4,52%
30	Cau	15 : 376 x 100	3,99%

**B. Persentase famili tumbuhan yang digunakan untuk obat oleh masyarakat Kampung Dukuh**

No	Famili Tumbuhan	Jumlah tumbuhan	% Jenis tumbuhan (X)
1	Zingiberaceae	6 : 30 x 100	20%
2	Rubiaceae	1 : 30 x 100	3%
3	Menispermaceae	2 : 30 x 100	7%
4	Malvaceae	1 : 30 x 100	3%
5	Costaceae	1 : 30 x 100	3%
6	Solanaceae	1 : 30 x 100	3%
7	Myrtaceae	2 : 30 x 100	7%
8	Asteraceae	2 : 30 x 100	7%
9	Amaranthaceae	1 : 30 x 100	3%
10	Phyllanthaceae	1 : 30 x 100	3%
11	Crassulaceae	1 : 30 x 100	3%
12	Acanthaceae	1 : 30 x 100	3%
13	Plantaginaceae	1 : 30 x 100	3%
14	Labiatae	1 : 30 x 100	3%
15	Euphorbiales	1 : 30 x 100	3%
16	Liliaceae	2 : 30 x 100	7%
17	Lauraceae	1 : 30 x 100	3%
18	Poaceae	2 : 30 x 100	7%
19	Piperaceae	1 : 30 x 100	3%
20	Musaceae	1 : 30 x 100	3%

**C. Persentase organ yang digunakan untuk obat oleh masyarakat Kampung Dukuh**

No	Organ yang digunakan	Jumlah responden yang merekomendasikan	% organ tumbuhan (X)
1	Rimpang	27 : 153 x 100	18%
2	Buah	17 : 153 x 100	11%
3	Batang	23 : 153 x 100	15%
4	Akar	21 : 153 x 100	14%
5	Daun	25 : 153 x 100	16%
6	Getah	19 : 153 x 100	12%
7	Umbi	21 : 153 x 100	14%

**D. Persentase cara pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Dukuh**

No	Pemanfaatan atau pengolahan	Jumlah responden yang merekomendasikan	% Pemanfaatan atau pengolahan tumbuhan (X)
1	Di Tempel	9 : 37 x 100	24%
2	Di Minum	16 : 37 x 100	43%
3	Di Tetes	2 : 37 x 100	5%
4	Di Makan	4 : 37 x 100	11%
5	Di Oles	4 : 37 x 100	11%
6	Di Lulurkan	2 : 37 x 100	5%

**E. Persentase cara pengolahan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Dukuh**

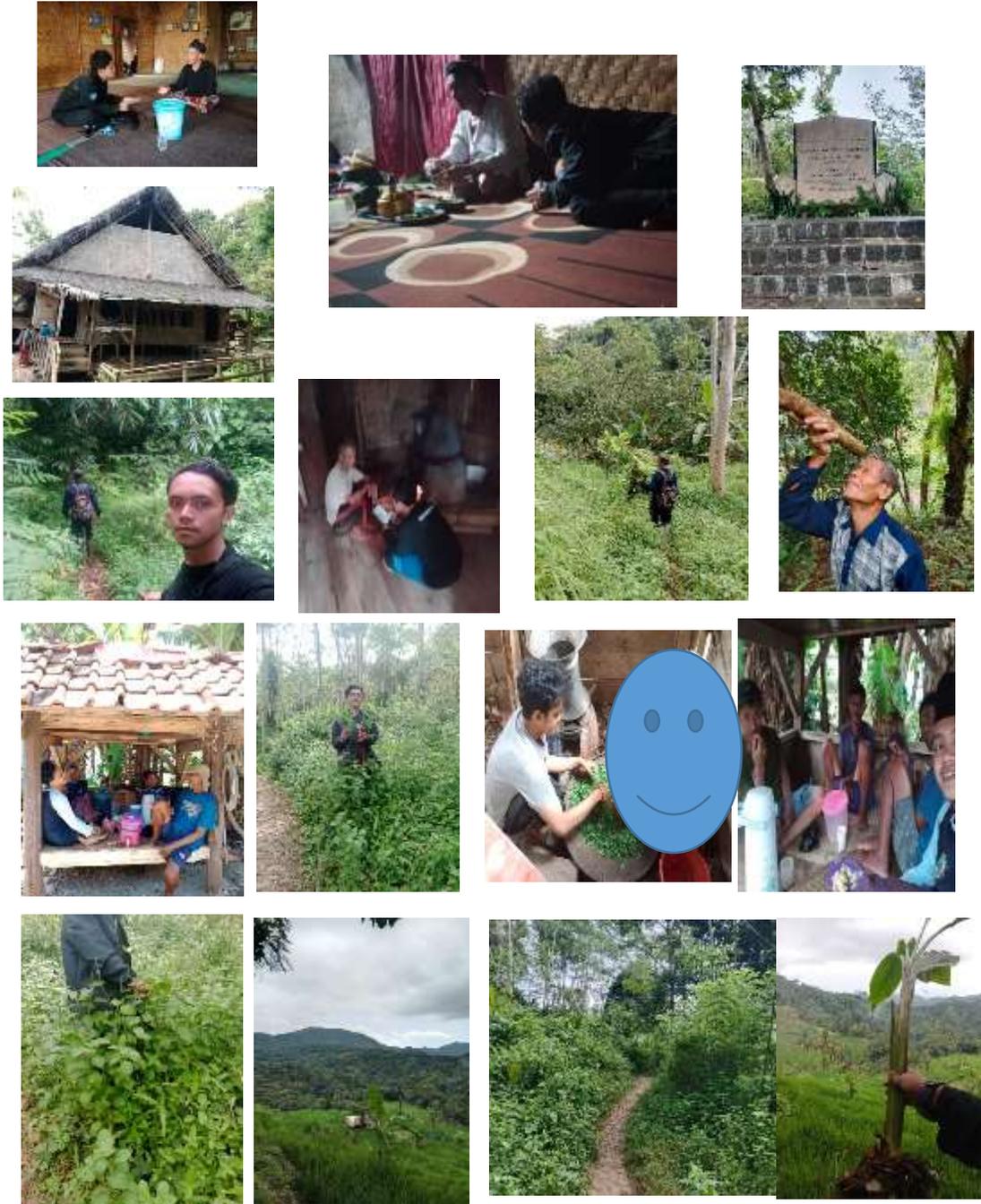
No	Pemanfaatan atau pengolahan	Jumlah responden yang merekomendasikan	% Pemanfaatan atau pengolahan tumbuhan (X)
1	Direbus	29 : 136 x 100	21%
2	Digeprek	17 : 136 x 100	13%
3	Ditumbuk	23 : 136 x 100	17%
4	Digunakan langsung	25 : 136 x 100	18%
5	Diparut	23 : 136 x 100	17%
6	Dipepes	19 : 136 x 100	14%

**F. Persentase Perolehan**

No	Perolehan	Jumlah responden yang merekomendasikan	% perolehan tumbuhan (X)
1	Budidaya	27 : 76 X 100	36%
2	Tanaman liar dihutan	29 : 76 X 100	38%
3	Membeli	20 : 76 X 100	26%

### Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian

Photo-photo dibawah adalah sebagian dari kegiatan yang dilakukan peneliti bersama warga pada saat penelitian.





KEMENTERIAN AGAMA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
 FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
 PROGRAM STUDI BIOLOGI  
 Jalan Gajayama Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533

**KARTU KONSULTASISKRIPSI**

Nama : Rd.Halli Mahfudz Mahalli  
 NIM : 19620085  
 Program Studi : S1 Biologi  
 Semester : Ganjil TA 2022/2023  
 Pembimbing : Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd.  
 Judul Skripsi : Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kampung Adat Dukuh Desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat

No	Tanggal	Uraian Materi Konsultasi	TTD Pembimbing
1.	23 September 2022	Konsultasi Judul Penelitian	
2.	29 September 2022	ACC Judul Penelitian	
3.	3 Oktober 2022	Bimbingan BAB I	
4.	17 Oktober 2022	Revisi dan Bimbingan Lanjutan BAB I	
5.	24 Oktober 2022	Revisi dan Bimbingan Lanjutan BAB I dan BAB III	
6.	31 Oktober 2022	Revisi dan Bimbingan Lanjutan BAB III	
7.	7 November 2022	Revisi dan Bimbingan Lanjutan BAB III dan BAB II	
8.	14 November 2022	Revisi dan Bimbingan Lanjutan BAB II	
9.	21 November 2022	Revisi dan Bimbingan Lanjutan BAB II	
10.	24 November 2022	Bimbingan BAB I, II, III	
11.	28 November 2022	Revisi BAB I dan III serta ACC Seminar Proposal	
12.	6 Januari 2023	Konsultasi Pelaksanaan Penelitian dan Konsultasi Revisi hasil Seminar Proposal	
13.	31 Januari 2023	Konsultasi Via Online Tentang Penelitian	
14.	15 Februari 2023	Konsultasi Penulisan Bab 4	
15.	1 Maret 2023	Konsultasi Hasil Penelitian	
16.	15 Maret 2023	Konsultasi Hasil Penelitian + Koreksi	
17.	4 April 2023	Konsultasi Bab 4 + Koreksi	
18.	5 April 2023	Konsultasi Bab 5 + Koreksi	
17.	14 April 2023	Koreksi Bab 1,2,3, 4 + 5	


**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI**  
**PROGRAM STUDI BIOLOGI**  
 Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533

18	20 April 2023	Revisi Bab 1,2,3,4 dan 5	<i>[Signature]</i>
19	3 Mei 2023	Koreksi semua Bab dan Acc untuk Ujian	<i>[Signature]</i>

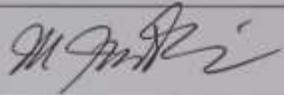
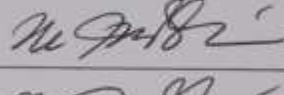
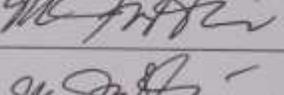
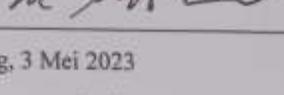
Pembimbing Skripsi  
  
Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd.  
 NIP. 19630114 199903 1001

Malang, 3 Mei 2023  
 Ketua Program Studi  
  
  
Dr. Evik Sandi Savitri, M.P.  
 NIP. 69741018 200312 2 002

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
**PROGRAM STUDI BIOLOGI**  
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533

**KARTU KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Rd.Halli Mahfudz Mahalli  
NIM : 19620085  
Program Studi : SI Biologi  
Semester : Ganjil TA 2022/2023  
Pembimbing : Dr. Imamudin, Lc., M.A.  
Judul Skripsi : Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Kampung Adat Dukuh Desa Croyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat

No	Tanggal	Uraian Materi Konsultasi	TTD Pembimbing
1.	28 November 2022	Konsultasi Integrasi Proposal	
2.	29 November 2022	Revisi Integrasi dan Acc Integrasi Proposal	
3.	6 April 2023	Konsultasi Integrasi Bab 4	
4.	11 April 2023	Revisi Integrasi Bab 4	
5.	27 April 2023	Acc Integrasi Skripsi untuk maju ujian akhir	

Malang, 3 Mei 2023

Pembimbing Skripsi

  
Dr. Imamudin, Lc., M.A.  
NIP. 19740602 2009011 010

  
Ketua Program Studi  
  
Dr. Evika Sandi Savitri, M.P.  
NIP. 19741018 200312 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI**  
**PROGRAM STUDI BIOLOGI**

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144 Telp./ Faks. (0341) 558933  
 Website: <http://biologi.uin-malang.ac.id> Email: [biologi@uin-malang.ac.id](mailto:biologi@uin-malang.ac.id)

**Form Checklist Plagiasi**

Nama : Rd.Halli Mahfudz Mahalli  
 NIM : 19620085  
 Judul : Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kampung Dukuh Desa  
 Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat

No	Tim Check plagiasi	Skor Plagiasi	TTD
1	Azizatur Rohmah, M.Sc		
2	Berry Fakhry Hanifa, M.Sc		
3	Bayu Agung Prahardika, M.Si	23%	
4	Tyas Nyonita Punjungsari, M.Sc		
5	Maharani Retna Duhita, M.Sc., PhD.Med.Sc		



M. H. H. H. H.  
 Ketua Program Studi Biologi

  
 Dr. Evika Sandi Savitri, M.P  
 NIP. 19741018 200312 2 002